

**PROGRAM PEMBINAAN SIKAP ANTI-PERUNDUNGAN
PADA SISWA DI SEKOLAH RAMAH ANAK
MAN 2 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

PUTRI ANNISAH
NIM. 2220100164

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD DARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**PROGRAM PEMBINAAN SIKAP ANTI-PERUNDUNGAN
PADA SISWA DI SEKOLAH RAMAH ANAK
MAN 2 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

PUTRI ANNISAH

NIM. 2220100164

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD DARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PROGRAM PEMBINAAN SIKAP ANTI-PERUNDUNGAN
PADA SISWA DI SEKOLAH RAMAH ANAK
MAN 2 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

PUTRI ANNISAH

NIM. 2220100164

Pembimbing :

Dr. Magdalena, M.Ag

NIP.197403192000032001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. putri annisah
Lampiran : -

Padangsidempuan, 20 Mei 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Putri Annisah yang berjudul **"Program Pembinaan Sikap Anti-Perundungan Pada Siswa di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING



Dr.Magdalena, M.Ag

NIP : 19740319200032001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI ANNISAH
NIM : 2220100164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PROGRAM PEMBINAAN SIKAP ANTI
PERUNDUNGAN PADA SISWA DI SEKOLAH RAMAH
ANAK MAN 2 PADANGSIDIMPUAN

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 20 Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



PUTRI ANNISAH
NIM. 2220100164

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI ANNISAH
NIM : 2220100164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Program Pembinaan Sikap Anti-Perundungan pada Siswa di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : Mei 2026

Saya yang Menyatakan,




PUTRI ANNISAH
NIM. 2220100164



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Putri Annisah
NIM : 2220100164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Program Pembinaan Sikap Anti Perundungan Pada Siswa di Sekolah Ramah Anak
MAN 2 Padangsidimpuan

Ketua

Sekretaris

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

Anggota

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag.
NIP. 19640203 199403 1 001

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 25 Mei 2026
Pukul : 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 86,5
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PROGRAM PEMBINAAN SIKAP ANTI-
PERUNDUNGAN PADA SISWA DI SEKOLAH
RAMAH ANAK MAN 2 PADANGSIDIMPUAN**

NAMA : PUTRI ANNISAH

NIM : 2220100164

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidimpuan, 20 Mei 2026

Dekan

Dr. Hanka, M, Hum
NIP 1998408152009121005

ABSTRAK

Nama : Putri Annisah

NIM : 2220100164

Judul Skripsi : Program Pembinaan Sikap Anti-Perundungan pada Siswa di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku perundungan di lingkungan pendidikan yang berdampak pada perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang terarah melalui program sekolah yang mampu menanamkan nilai-nilai anti perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak (SRA) MAN 2 Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, pembina program, serta siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan dilaksanakan melalui integrasi beberapa program, yaitu Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), sosialisasi dan deklarasi anti perundungan, media Mapping, serta bimbingan konseling klasikal. Pelaksanaan program tersebut dilakukan secara bertahap mulai dari penanaman nilai keagamaan, pemberian pemahaman, hingga pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ini tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga siswa melalui pendekatan sebaya (*peer education*) dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu membentuk kesadaran siswa dalam menolak perilaku perundungan. Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat teori Ekologi Sosial, Teori Belajar Sosial, serta konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya lingkungan, interaksi, dan pembiasaan dalam membentuk perilaku siswa. Dengan demikian, program pembinaan sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan menunjukkan adanya pendekatan yang komprehensif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan sikap anti-perundungan berbasis program dalam kerangka Sekolah Ramah Anak.

Kata Kunci : Pembinaan Sikap, Anti Perundungan, Sekolah Ramah Anak, Program Pendidikan

ABSTRACT

Name : Putri Annisah

Matric No. : 22 201 000 164

Thesis Title : *The Anti-Bullying Character-Building Program for students in a Child-Friendly School (Sekolah Ramah Anak) at MAN 2 Padangsidempuan*

This study was prompted by the ongoing prevalence of bullying behaviour in educational settings, which has a negative impact on students' social and psychological development. As a result, systematic developmental efforts are required through school programs capable of imparting anti-bullying ideals. The purpose of this study is to examine how the anti-bullying character-building program was implemented for the pupils at the Child-Friendly School (*Sekolah Ramah Anak*) at MAN 2 Padangsidempuan. This study took a qualitative approach utilising a phenomenological method. The principal, teachers, program organisers, and students served as research subjects. Data were gathered via observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which included data reduction, data display, and conclusion drafting. The findings revealed that the anti-bullying character-building program for Students at MAN 2 Padangsidempuan was implemented by combining several programs, including *Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)*, anti-bullying socialisation and declaration activities, Mapping media, and traditional counselling guidance. These programs were implemented progressively, beginning with the internalisation of religious ideals and progressing to offering insight and encouraging positive attitudes in students' daily lives. The initiative involves both teachers and students through peer education and active engagement in school events. The findings show that a planned and long-term character-building approach is helpful at raising pupils' knowledge of the importance of rejecting bullying behaviour. Furthermore, the findings support Social Ecological Theory, Social Learning Theory, and the concept of character education, all of which emphasise the role of environment, interaction, and habituation in influencing student behaviour. Thus, the anti-bullying character-building program at MAN 2 Padangsidempuan exemplifies a holistic approach to promoting a safe, pleasant, and child-friendly learning environment. This study helps to establish a program-based anti-bullying character-building model within the context of Child-Friendly Schools.

Keywords: *Character Building, Anti-Bullying, Child-Friendly School, Educational Program.*



الاسم : بوتري أنيسة

الرقم الجامعي : ٢٢٢٠١٠٠١٦٤

عنوان الرسالة : برنامج تعزيز المواقف المناهضة للتنمر لدى طلاب مدرسة العالية الحكومية -2
الصديقة للطفل بادانجسيديمبوان

يستند هذا البحث إلى استمرار ظاهرة التنمر في البيئات التعليمية، وما يترتب عليها من آثار سلبية على النمو الاجتماعي والنفسي للطلاب. لذا، تبرز الحاجة إلى جهود تنموية هادفة من خلال برامج مدرسية تُرسخ قيم مناهضة التنمر. يهدف هذا البحث إلى تحليل تطبيق برنامج تعزيز المواقف المناهضة للتنمر في مدرسة العالية الحكومية ٢ بادانجسيديمبوان الصديقة للطفل. استخدم البحث المنهج النوعي، وتحديدًا المنهج الظاهراتي. شملت عينة البحث مدير المدرسة، والمعلمين، والمشرفين على البرنامج، والطلاب. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبيرمان، الذي يتضمن اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. تشير نتائج البحث إلى أن برنامج مناهضة للتنمر في مدرسة العالية الحكومية 2 بادانجسيديمبوان يُنفذ من خلال دمج عدة برامج: ليلة الإيمان والتقوى، والتوعية والتثقيف ضد التنمر، وتحليل وسائل الإعلام، والإرشاد النفسي التقليدي. يُنفذ البرنامج على مراحل، بدءًا من غرس القيم الدينية، وتوفير الفهم، ثم ترسيخ هذه السلوكيات في حياة الطلاب اليومية. لا يقتصر هذا البرنامج على المعلمين فحسب، بل يشمل الطلاب أيضًا من خلال تعليم الأقران والمشاركة الفعالة في الأنشطة المدرسية. تُظهر نتائج هذا البحث أن اتباع نهج تنموي منظم ومستدام يُمكن أن يُعزز مواقف الطلاب برفض سلوك التنمر. علاوة على ذلك، تُعزز نتائج البحث نظريات علم البيئة الاجتماعية، ونظرية التعلم الاجتماعي، ومفهوم التربية الأخلاقية، التي تؤكد على أهمية البيئة والتفاعل والتعود في تشكيل مواقف الطلاب. لذلك، يُجسد برنامج مناهضة للتنمر في المدرسة العالية الحكومية 2 بادانجسيديمبوان نهجًا شاملاً لخلق البيئة المدرسية الآمنة والمرحبة والملائمة للأطفال. يُسهم هذا البحث في تطوير نموذج قائم على البرامج لمناهضة للتنمر ضمن إطار المدارس الصديقة للطفل.

الكلمات المفتاحية: تعزيز المواقف، مناهضة التنمر، مدرسة الصديقة للطفل، البرامج التعليمية



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, serta rida-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad saw., suri teladan bagi seluruh umat manusia, yang telah membawa ajaran Islam sebagai pedoman hidup menuju keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Semoga peneliti dan kita semua memperoleh syafaat beliau pada Yaumulakhir kelak. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Atas rahmat dan kemudahan yang telah Allah Swt. berikan, skripsi ini dapat disusun sebagai salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Adapun judul skripsi ini adalah **“Program Pembinaan Sikap Anti-Perundungan pada Siswa di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan.”**

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan nasehat dari

berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Magdalena, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Penasehat Akademik, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan perhatian telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta nasihat yang sangat berarti bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Segala ilmu, waktu, dukungan, dan kemudahan yang diberikan menjadi bagian penting dalam membantu penulis menghadapi berbagai kendala hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kehadiran beliau menjadi penyemangat dan penerang bagi penulis di tengah kebingungan, kelelahan, serta berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kemudahan dalam setiap urusan, serta membalas segala kebaikan dan ketulusan beliau dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.
2. Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

3. Dr. Hamka, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Nursri Hayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah memberikan arahan, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk terus belajar dan mengembangkan diri selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian studi ini. Semoga segala ilmu, bimbingan, dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengajar, mendidik dan memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan semua pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam menyediakan berbagai referensi dan sumber bacaan yang sangat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kepala Madrasah MAN 2 Padangsidempuan beserta jajaran, para guru, dan peserta didik, yang telah memberikan izin, bantuan, serta informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
8. Teruntuk almarhum Ayahanda Muhammad Asrak, yang telah meninggalkan penulis sejak masih berusia 8 bulan. Meskipun penulis tidak sempat merasakan kehadiran beliau secara utuh, kerinduan terhadap sosok ayah tetap tersimpan dalam hati dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Dalam keterbatasan tersebut, penulis berusaha menjalani kehidupan dengan penuh keteguhan meskipun tanpa didampingi secara langsung oleh sosok ayah. Doa dan kasih sayang beliau diyakini tetap menyertai setiap langkah penulis. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.
9. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Maruba Hasibuan dan Ibunda Nuraini Pohan, S.Pd., yang senantiasa menjadi sumber doa, kasih sayang, dukungan, dan kekuatan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian, pengorbanan, ketulusan, serta doa yang tidak pernah putus hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Ayahanda Maruba Hasibuan, yang telah penulis anggap sebagai ayah sendiri, merupakan sosok penuh keteguhan dan kesabaran yang menjadi teladan bagi keluarga. Ibunda Nuraini Pohan, S.Pd., merupakan sosok luar biasa yang senantiasa hadir dengan cinta, ketulusan, dan pengorbanan yang tidak tergantikan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan,

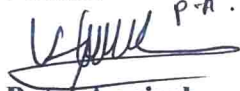
kebahagiaan, keberkahan, serta membalas segala kebaikan keduanya dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

10. Kepada Kakak tersayang, Nur A. Santi dan Nanda Wulan Sari, yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta doa yang tulus kepada penulis. Kehadiran dan perhatian kalian menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Bantuan tersebut sangat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dengan lebih optimal. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Semoga dukungan ini dapat terus memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.
12. Terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan angkatan NIM 22 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga kita semua diberikan kelancaran dan dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
13. Dan yang terakhir, kepada diri sendiri terima kasih telah bertahan, berjuang, dan terus berusaha menyelesaikan skripsi ini meskipun melalui berbagai rasa lelah, ragu, dan keterbatasan. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, tetap melangkah, dan percaya bahwa setiap proses memiliki

makna. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa kesabaran, doa, dan usaha yang sungguh-sungguh akan selalu menemukan jalannya.

Padangsidimpuan, 5 Maret 2026

Penulis

 P-A .
Putri Annisah

NIM.2220100164

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala
 ذكر - žukira
 يذهب - yazhabu
 سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla
رامي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

- شيء - syaiun
النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

- | | |
|----------------------------|---|
| و ان الله لهو خير الرازقين | - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn. |
| فاوفوا الكيل والميزان | - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna. |
| بسم الله مجراها و مرسها | - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā. |
| و لله على الناس حج البيت | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā. |
| من استطاع اليه سبيلا | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā. |

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|---|
| و ما محمد الا رسول | - Wa mā Muhammadun illā rasūl. |
| ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا | - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillazī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن | - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi
al- Qurānu . |
| ولقد راه بالفق المبين | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni. |
| الحمد لله رب العلمين | - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna. |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab*

-*Latin*, Cetakan Kelima, 2003. Jakarta: Proyek Pengajaran dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAKiii

KATA PENGANTAR.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATINx

DAFTAR ISI.....xvi

DAFTAR TABELxx

DAFTAR GAMBAR.....xxi

DAFTAR LAMPIRANxxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Fokus Masalah7

C. Batasan Istilah9

D. Rumusan Masalah13

E. Tujuan Penelitian14

F. Manfaat Penelitian	14
-----------------------------	----

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	17
1. Perundungan dalam Perspektif Teori Ekologi Sosial, Teori Belajar Sosial, dan Teori Kontrol Sosial	17
2. Program Pembinaan Sikap Anti Perundungan dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak	28
3. Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Teori Pendidikan Humanistik, Teori Ekologi Sosial, dan Pendidikan Karakter	32
B. Kajian/Penelitian Terdahulu.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
1. Lokasi Penelitian.....	44
2. Waktu Penelitian	44
B. Jenis Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	45
1. Sumber Data Primer	45
2. Sumber Data Sekunder.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Teknik Observasi	48

2. Teknik Wawancara.....	50
3. Dokumen.....	51
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	52
1. Triangulasi Sumber	52
2. Triangulasi Metode	53
F. Teknik Analisis Data	54
1. Reduksi Data.....	54
2. Penyajian Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
1. Profil Sekolah.....	57
2. Visi dan Misi MAN 2 Padangsidempuan	58
3. Data Siswa.....	61
4. Fasilitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di MAN 2 Padangsidempuan	62
B. Temuan Khusus.....	65
1. Program Mabait (Malam Bina Iman dan Taqwa) diterapkan dalam Pembinaan Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan	65

2. Program Sosialisasi Anti-perundungan Diterapkan dalam Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak Man 2 Padangsidimpuan.	72
3. Program Media Mapping diterapkan dalam sikap anti-perundungan dalam Menumbuhkan Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan.	79
4. Program Bimbingan Konseling Klasik di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan.....	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
D. Keterbatasan Penelitian.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Implikasi Hasil Penelitian	97
C. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Dalam Observasi.....	49
Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Dalam Wawancara	51
Tabel 4. 1 Data Siswa MAN 2 Padangsidempuan TP. 2025/2026	62
Tabel 4.2 Keterkaitan Sarana dan Prasarana dengan Program Pembinaan Sikap Anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Penyampaian materi (tausiyah) dalam program Mabit di MAN 2 Padangsidimpuan.....	67
Gambar 4.2 Pelaksanaan salat Berjamaah dalam Kegiatan Mabit.....	69
Gambar 4.3 Kegiatan Pembiasaan Sikap Saling Menghargai Antar Siswa	69
Gambar 4.4 Siswa dalam kegiatan sesi <i>muḥāsabah</i>	71
Gambar 4.5 Kegiatan Sosialisasi Anti Perundungan	74
Gambar 4.6 Kegiatan Deklarasi Anti-perundungan melalui penandatanganan banner sebagai bentuk komitmen bersama.....	75
Gambar 4.7 Kegiatan pengucapan ikrar anti-perundungan dalam rangkaian program sosialisasi sebagai upaya pembinaan sikap anti kekerasan pada siswa	76
Gambar 4.8 Kegiatan Sosialisasi oleh OSIM.....	77
Gambar 4.9 Interaksi dan Diskusi Kelompok Siswa.....	78
Gambar 4.10 Poster Anti-perundungan	80
Gambar 4.11 Poster Hasil Karya Siswa	81
Gambar 4.12 <i>Mahfudzot</i> tentang Larangan Menghina Sesama	83
Gambar 4.13 Poster Reminder (Pesan Motivasi Sosial)	84

Gambar 4.14 Slogan Pembinaan Karakter	85
Gambar 4.15 Pelaksanaan Bimbingan Konseling Klasikal	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Hasil Observasi

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Lampiran 5 Sarana Dan Prasarana

Lampiran 6 SK Anti Perundungan/Kekerasan

Lampiran 7 SK Tim Anti Kekerasan

Lampiran 8 Schedule Pelaksanaan Program Sosialisasi Anti Perundungan

Lampiran 9 Foto Dokumentasi Wawancara

Lampiran 10 Sk Pengurus Osim Man 2 Padangsidempuan 2025/2026

Lampiran 11 Piagam Sekolah Ramah Anak Man 2 Padangsidempuan

Lampiran 12 Man 2 Padangsidempuan Dalam Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundungan atau *bullying* di lingkungan pendidikan menengah atas masih menjadi persoalan serius yang mengganggu kenyamanan belajar, perkembangan psikologis, serta motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik maupun non akademik.¹ Hasil survei PISA tahun 2022 menunjukkan sekitar 25% siswi dan 30% siswa di Indonesia mengaku mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan, angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara OECD. Bahkan, sekitar 6% siswa menyatakan tidak merasa aman di kelas, sementara 17% lainnya merasa tidak aman di area sekolah seperti koridor, kantin, maupun toilet.² Data ini memperlihatkan bahwa fenomena perundungan masih cukup kuat terjadi di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk di tingkat Madrasah Aliyah.

Fenomena perundungan yang masih terjadi di lingkungan pendidikan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, sikap saling menghormati, serta larangan melakukan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Islam secara tegas melarang segala bentuk perilaku

¹ Ahmad Khairul Nuzuli, Pencegahan Sikap Anti Bullying di Sekolah di SD IT Al-Fikri Dusun Baru Kota Sungai Penuh. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1 (3), 107-113, 2023

² Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results – Indonesia country notes*. Retrieved from

merendahkan, menyakiti, dan menindas orang lain, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh jadi mereka yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula perempuan-perempuan merendahkan perempuan lain, boleh jadi yang direndahkan lebih baik. Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman. Barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, celaan, dan panggilan buruk yang dapat merendahkan kehormatan orang lain. Perilaku tersebut dinilai sebagai bentuk kezaliman dan bertentangan dengan akhlak seorang mukmin, karena dapat melukai perasaan, merusak hubungan sosial, serta menimbulkan permusuhan di tengah masyarakat. Larangan ini mencakup tindakan lisan maupun perbuatan yang bertujuan merendahkan martabat manusia, termasuk perilaku perundungan dalam lingkungan pendidikan.⁴

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Juz 26 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 122

Sejalan dengan itu, dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia dan membangun relasi sosial yang berlandaskan saling menghormati. Setiap bentuk sikap meremehkan, mengejek, atau memberi label negatif kepada orang lain dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan dan akhlak Islam, terlebih apabila dilakukan secara berulang dan disengaja.⁵

Berdasarkan dalil tersebut, perilaku perundungan bertentangan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak dan ajaran Islam sebagai landasan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, program pembinaan sikap anti-perundungan relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia, menumbuhkan empati, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.

Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti secara daring dengan salah satu guru di MAN 2 Model Padangsidimpuan, diperoleh keterangan bahwa pihak madrasah telah melakukan berbagai langkah preventif dalam upaya menekan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan program sosialisasi mengenai dampak negatif perundungan, program Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) bagi siswa kelas X sejak tahun 2019 dan program lainnya. Program ini memuat materi penguatan akhlak, nilai-nilai keislaman, serta pemahaman tentang bahaya

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 256.

perundungan sebagai bentuk internalisasi nilai moral dan religius dalam kehidupan siswa sehari-hari. Namun demikian, meskipun berbagai program pencegahan telah dijalankan, praktik perundungan masih ditemukan di kalangan siswa. Bentuk perundungan yang dominan terjadi adalah perundungan verbal, seperti menyebarkan gosip, menuduh, serta memberikan label negatif kepada teman sebaya. Salah satu kasus yang terungkap adalah adanya siswa yang terus dicurigai setiap kali terjadi kehilangan barang di lingkungan sekolah, karena pernah terlibat dalam kasus pencurian sebelumnya.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap anti-perundungan masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan dan sistematis.

Tingginya angka kasus kekerasan terhadap anak semakin menegaskan urgensi pencegahan perundungan di satuan pendidikan.⁷ Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sepanjang Januari hingga Februari 2024 tercatat sebanyak 19.993 kasus kekerasan terhadap anak, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.⁸ Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) juga menunjukkan adanya 2.547 kasus aduan sepanjang tahun 2023, sementara Komisi Perlindungan

⁶ Muhammaad Akbar, Guru Man 2 Model Padangsidempuan, wawancara, (Via Gmit, 24 November 2025, pukul 08.28 PM)

⁷T Gaite, T., & Suyatmi. (2018). Penanggulangan perilaku bullying melalui program pembinaan karakter. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 107–114.

⁸Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Data Kekerasan Terhadap Anak Januari–Februari 2024*, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), diakses melalui laman resmi KemenPPPA/Komnas Perlindungan Ana

Anak Indonesia (KPAI) mencatat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak sejak Januari hingga Agustus 2023⁹. Data ini menggambarkan bahwa kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan di lingkungan pendidikan, masih marak terjadi dan membutuhkan penanganan yang sistematis.

Dalam konteks tersebut, upaya pencegahan perundungan tidak hanya menjadi tanggung jawab secara umum, tetapi juga perlu dilihat secara konkret pada tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana program pembinaan sikap anti-perundungan diterapkan di lingkungan sekolah. Berdasarkan informasi kelembagaan, MAN 2 Padangsidempuan merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang beralamat di Jalan Sutan Soripada Mulia No. 29, Kelurahan Sadabuan, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini menyelenggarakan program unggulan berupa kelas berasrama (*boarding class*) yang pelaksanaannya mengacu pada kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, antara lain Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019, serta Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6988 Tahun 2019 tentang pedoman

⁹ Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), *Laporan Tahunan Pengaduan Kasus Perlindungan Anak Tahun 2023*, Jakarta: Komnas Perlindungan Anak, 2023; Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Data Kasus Pelanggaran Hak Anak Januari–Agustus 2023*, Jakarta: KPAI, 2023.

penyelenggaraan pendidikan madrasah.¹⁰

MAN 2 Padangsidimpuan pada dasarnya telah menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa Hal ini tidak hanya terlihat dari berbagai program pembinaan yang dijalankan, tetapi juga diperkuat dengan pengakuan resmi sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA). Madrasah ini memperoleh piagam penghargaan Nomor 0026/1754/2022 yang ditetapkan pada tanggal 14 September 2022 oleh Wali Kota Padangsidimpuan, Irsan Efendi Nasution, SH., MM. Penghargaan tersebut menjadi bukti bahwa MAN 2 Padangsidimpuan telah memenuhi indikator sebagai sekolah yang peduli terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak di lingkungan pendidikan.

Sejalan dengan pengakuan tersebut, berbagai program yang dilaksanakan, seperti pengelolaan kelas berasrama (*boarding class*), penguatan karakter siswa, serta kegiatan pembinaan yang terintegrasi, menunjukkan adanya upaya nyata madrasah dalam membangun lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif, tetapi juga mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*; *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*; serta Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 6988 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, Jakarta: Kementerian Agama RI.

Dalam konteks ini, temuan penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh adanya program pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Guru dan pihak sekolah tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Oleh karena itu, program pembinaan sikap anti-perundungan tidak hanya dipahami sebagai langkah preventif semata, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang **“Program Pembinaan Sikap Anti-perundungan pada Siswa di Sekolah Ramah Anak Man 2 Padangsidempuan”** menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji sebagai kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

B. Fokus Masalah

Adapun program pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan dilaksanakan melalui beberapa kegiatan pembinaan yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Program pembinaan tersebut meliputi berbagai bentuk kegiatan edukatif dan preventif yang dirancang

oleh pihak sekolah. Namun, dalam penelitian ini, fokus kajian dibatasi pada tiga program inti, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), yaitu program pembinaan keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai iman, akhlak, dan moralitas siswa. Program ini berfungsi untuk membentuk perilaku positif, meningkatkan empati, serta membangun kesadaran siswa agar mampu menghindari dan menolak perilaku perundungan dalam kehidupan sekolah maupun pergaulan sosial.
2. Penerapan program sosialisasi atau seminar anti perundungan, sebagai upaya preventif sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, dan bahaya perundungan. Program ini menekankan peran guru, interaksi antar siswa, serta internalisasi nilai-nilai karakter dalam membentuk sikap anti-perundungan di lingkungan sekolah.
3. Pelaksanaan program media *mapping*, seperti majalah dinding dan slogan “Stop Perundungan”, yang berfungsi sebagai sarana pembiasaan dan penguatan nilai anti kekerasan. Media kampanye ini diharapkan mampu membentuk budaya sekolah yang menolak perundungan serta meningkatkan sikap dan kesadaran siswa secara berkelanjutan.
4. Pelaksanaan program bimbingan konseling klasikal, yaitu layanan bimbingan yang diberikan secara langsung di dalam kelas oleh

guru BK sebagai bagian dari pembinaan sikap siswa. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perundungan, baik dari segi pengertian, bentuk, maupun dampaknya, serta menanamkan nilai-nilai saling menghargai dalam interaksi sosial.

Penelitian yang berfokus pada ketiga program tersebut akan mengkaji bentuk dan metode pelaksanaan, jadwal kegiatan, mekanisme implementasi, serta respon dan dampaknya dalam membentuk sikap anti-perundungan pada siswa di MAN 2 Padangsidimpuan sebagai Sekolah Ramah Anak.

C. Batasan Istilah

1. Program Pembinaan

KBBI Kemdikbud mendefinisikan program ialah “rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijelaskan”. Adapun pembinaan dipahami sebagai upaya berupa tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien demi meningkatkan kualitas hasil yang dicapai.¹¹

Program pembinaan dalam penelitian ini dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pihak MAN 2 Padangsidimpuan secara terarah untuk membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Program pembinaan ini difokuskan pada upaya sekolah dalam mencegah dan mengurangi

¹¹ “Hasil Pencarian KBBI VI Daring,” diakses 15 Desember 2025

perilaku perundungan, khususnya perundungan verbal seperti ejekan, candaan berlebihan, pemberian label negatif, dan ucapan yang dapat menyakiti teman.¹²

Adapun program pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada empat program utama, yaitu program Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), sosialisasi anti-perundungan, media mapping, dan bimbingan konseling klasikal. Keempat program tersebut dipandang sebagai bentuk pembinaan yang saling berkaitan, karena masing-masing memiliki peran dalam menanamkan nilai keagamaan, memberikan pemahaman tentang bahaya perundungan, membiasakan siswa melalui media visual, serta memberikan bimbingan langsung kepada siswa di dalam kelas.

Dengan demikian, program pembinaan dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai seluruh kegiatan pembinaan yang ada di sekolah, tetapi dibatasi pada kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan sikap anti-perundungan siswa di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan.

2. Sikap Anti Perundungan

Berdasarkan KBBI, sikap merujuk pada perilaku atau gerakan yang ditunjukkan oleh seseorang.¹³ Dalam bahasa Indonesia, perundungan

¹² Saidina Usman, "Manajemen Pembinaan Akhlak Mulia pada Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Swasta Islam Terpadu Daarul Fadhl Bange Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal" (PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023),

¹³ "Arti kata sikap - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 15 Desember 2025,

dikenal dengan istilah perundungan, yang dimaknai sebagai tindakan mengganggu atau mengusik orang lain secara berulang sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan kesusahan.¹⁴

Sikap anti-perundungan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kecenderungan siswa untuk menolak, menghindari, dan tidak membenarkan segala bentuk perilaku perundungan, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun sikap sosial. Sikap ini mencakup kesadaran untuk tidak mengejek, tidak merendahkan, tidak memberi label negatif, tidak mengucilkan teman, serta mampu menunjukkan perilaku saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, sikap anti-perundungan dibatasi pada sikap siswa yang dibentuk melalui empat program pembinaan, yaitu Mablit, sosialisasi anti-perundungan, media mapping, dan bimbingan konseling klasikal. Sikap tersebut tampak melalui meningkatnya pemahaman siswa tentang bentuk dan dampak perundungan, tumbuhnya empati terhadap teman, keberanian untuk menolak perilaku perundungan, serta kesiapan untuk melaporkan apabila terjadi tindakan perundungan.

Dengan demikian, sikap anti-perundungan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan siswa tentang perundungan, tetapi juga sebagai perubahan kesadaran dan perilaku siswa dalam membangun interaksi yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

¹⁴ “Arti kata rundung - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Desember 2025,

3. Sekolah Ramah Anak (SRA)

Menurut KBBI, Sekolah adalah “bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran”.¹⁵ Sementara itu, Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan kebijakan, layanan, serta praktik pembelajaran yang menjamin pemenuhan hak, keselamatan, partisipasi, dan kesejahteraan anak, yang diwujudkan melalui lingkungan fisik yang aman, kebijakan yang bersifat non-diskriminatif, mekanisme perlindungan anak, serta pelaksanaan program pembinaan karakter dan pencegahan kekerasan, termasuk upaya anti perundungan.¹⁶

Sekolah Ramah Anak dalam penelitian ini dimaknai sebagai lingkungan pendidikan yang berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, non-diskriminatif, dan bebas dari kekerasan, termasuk perundungan. MAN 2 Padangsidimpuan disebut sebagai Sekolah Ramah Anak karena memiliki piagam penghargaan Sekolah Ramah Anak serta melaksanakan berbagai program yang mendukung perlindungan dan pembinaan karakter siswa.

Dalam penelitian ini, konsep Sekolah Ramah Anak tidak hanya dipahami sebagai status administratif atau piagam

¹⁵ “Arti kata sekolah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Desember 2025

¹⁶ Rifatul Mahfudhoh dan Shelly Andari, “Manajemen Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 12, no. 3 (2024): 575–91.

penghargaan, tetapi juga dilihat dari bagaimana sekolah mengimplementasikan nilai-nilai ramah anak melalui program pembinaan sikap anti-perundungan. Program tersebut meliputi Mabit sebagai pembinaan keagamaan dan akhlak, sosialisasi anti-perundungan sebagai upaya edukatif, media mapping sebagai penguatan melalui pesan visual, serta bimbingan konseling klasikal sebagai layanan pembinaan di dalam kelas.

Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak dalam penelitian ini dibatasi pada upaya MAN 2 Padangsidempuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman melalui pelaksanaan empat program pembinaan sikap anti-perundungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Program Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) diterapkan dalam pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah Program Sosialisasi Anti-perundungan diterapkan dalam sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan?

3. Bagaimanakah Program Media *Mapping* diterapkan dalam menumbuhkan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan?
4. Bagaimanakah program bimbingan konseling klasikal diterapkan dalam pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pelaksanaan program Mablit (Malam Bina Iman dan Taqwa) diterapkan dalam pembinaan sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan.
2. Menganalisis implikasi program Sosialisasi Anti-perundungan diterapkan dalam pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan.
3. Menganalisis program *mapping* yang diterapkan dalam pembinaan sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan.
4. Menganalisis pelaksanaan program bimbingan konseling klasikal dalam pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan strategis terkait

pengembangan dan penguatan program pembinaan sikap anti perundungan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki, menambah, atau menyusun kebijakan sekolah yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, disiplin, dan ramah anak.

2. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai referensi praktis untuk mengoptimalkan peran mereka dalam membimbing, mengawasi, dan menanamkan nilai-nilai karakter siswa, khususnya terkait sikap anti perundungan. Temuan penelitian dapat membantu guru memahami metode pembinaan yang efektif, strategi interaksi positif, serta pendekatan edukatif yang dapat digunakan dalam pencegahan perilaku perundungan.

3. Manfaat bagi Kementerian Agama (Kemenag)

Hasil penelitian dapat menjadi masukan empiris bagi Kementerian Agama dalam merumuskan program pembinaan karakter di madrasah atau satuan pendidikan Islam lainnya. Penelitian ini juga memberi kontribusi bagi penguatan kebijakan terkait sekolah/madrasah ramah anak dan integrasi nilai keagamaan dalam pencegahan perundungan.

4. Manfaat bagi Pihak Luar / Stakeholder

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif bagi pihak terkait seperti komite sekolah, lembaga masyarakat, instansi pendidikan lokal, atau mitra sekolah lainnya mengenai pentingnya kolaborasi dalam menangani perundungan. Hasil penelitian dapat digunakan

sebagai dasar dalam mendukung, mengawasi, atau bermitra dengan sekolah untuk meningkatkan kualitas program pembinaan siswa.

5. Manfaat bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami pola pembinaan yang dilakukan sekolah serta bagaimana mereka dapat berperan aktif di rumah dalam membentuk sikap anti-perundungan pada anak. Orang tua dapat memperoleh wawasan mengenai perilaku positif yang perlu diperkuat, komunikasi efektif dengan anak, dan cara mendukung terciptanya lingkungan sosial yang aman dan harmonis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perundungan dalam Perspektif Teori Ekologi Sosial, Teori Belajar Sosial, dan Teori Kontrol Sosial

a. Pengertian Perundungan

Anti-perundungan merupakan sikap dan upaya penolakan terhadap segala bentuk tindakan intimidasi, penindasan, atau gangguan yang dilakukan oleh individu yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang lebih lemah. Istilah perundungan sendiri berasal dari bahasa Inggris *bully*, yang secara harfiah bermakna banteng yang bergerak liar, dan secara etimologis merujuk pada seseorang yang gemar mengintimidasi atau mengganggu orang lain yang dianggap lebih.¹ Sementara itu, secara terminologi, Perilaku perundungan merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, bertujuan menyakiti orang lain dan menimbulkan tekanan atau penderitaan pada korban. Hal senada juga dikemukakan oleh Olweus, yang menyatakan bahwa perundungan merupakan perilaku negatif yang menimbulkan ketidaknyamanan atau luka pada korban dan umumnya terjadi secara berulang dilakukan oleh satu orang atau kelompok

¹ Muhammad Ali Mahdum, “Perilaku Bullying Siswa SMP N 41 Semarang” (PhD Thesis, Universitas ivet, 2025),

dengan memanfaatkan perbedaan kekuasaan dan kemampuan antara pelaku dan korban.²

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, perundungan merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan secara terus-menerus oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela dirinya.³ Dengan kata lain, perundungan adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan rasa takut, terancam, dan tidak aman.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dalam hubungan yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti, menimbulkan rasa takut, serta menyebabkan penderitaan fisik maupun psikologis pada korban.

Dalam Islam, segala bentuk perilaku yang menyakiti, merendahkan, menghina, mengintimidasi, maupun menzalimi orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis termasuk perbuatan zulm (kezaliman) yang dilarang keras.⁴ Perundungan dipandang sebagai tindakan yang merusak martabat manusia, melanggar prinsip ukhuwah,

² Siti Nur Elisa Lusiana Lusiana and Siful Arifin, "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, Vol. 10, No. 2, (2022), hlm: 344

³ "Komisi Nasional Perlindungan Anak, Perundungan merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela dirinya. - Yahoo Search Results," diakses 15 Desember 2025

⁴ Miftahul Zanah & Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Peran Maqashid Syariah Dalam Mencegah Bullying Di Pesantren Ash Shahabiyat Surakarta", *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 4 No. 5 September (2025).

serta bertentangan dengan tujuan syarī‘at (*maqāṣid al-syarī‘ah*) yang menjaga jiwa, kehormatan, dan akhlak.⁵ Islam menekankan bahwa seorang muslim tidak boleh meremehkan, merendahkan, memanggil dengan gelar buruk, atau melakukan kekerasan terhadap sesama. Karena itu, perilaku perundungan bertentangan dengan nilai kasih sayang (*rahmah*), adab, dan penghormatan yang diajarkan Islam.⁶

Didalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 17 janji tidak melakukan kezāliman.⁷

Musa berkata:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ١٧

Artinya:; “Ya Tuhanku, demi nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku, aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat kezaliman.” (QS. Al-Qashash: 17)

Ayat ini menekankan larangan menjadi pelaku maupun pendukung kezaliman.

ḥadīṣ, yang diriwayatkan dari dari Abu Hurairah r.a.bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda:

إِحْدَثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ أُسَامَةَ، وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا، هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَذَكَرَ

⁵ Idris, I., “Analisis Maqasid Syariah dalam Pencegahan Bullying”, *Ar-Rosyad Journal* (2024).

⁶ Nur Hasanah Hasibuan, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah,” *Jurnal Padamu Negeri* 2, no. 1 (2025): 07–18.

⁷QS. Al-Qashash (20):17.

نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمَا زَادَ فِيهِ " إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ ". وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Hadīs Riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a. menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah melihat hati dan amal kalian.”⁸

Hadīs ini berkaitan dengan upaya pencegahan perundungan di sekolah karena mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh dinilai atau direndahkan berdasarkan fisik, penampilan, maupun kondisi ekonominya. Perundungan seperti mengejek tubuh, wajah, pakaian, atau latar belakang teman bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk saling menghargai, menjaga ucapan, dan memperlakukan teman berdasarkan akhlak, bukan berdasarkan tampilan luar.

Berdasarkan ayat dan ḥadīs di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam secara tegas menolak segala bentuk perundungan, baik yang bersifat verbal, fisik, maupun psikologis, karena termasuk perbuatan zalim dan merendahkan martabat manusia. Prinsip utama Sekolah Ramah Anak yang menekankan perlindungan, penghormatan, dan kenyamanan siswa sejalan dengan ajaran Islam tentang kasih sayang, larangan mengejek, dan kewajiban menjaga kehormatan sesama.

⁸*Shahih Muslim Ḥadīth 41 (Kitab Al-Birr wa Al-Alāqāt), dalam Sunnah.com tentang larangan menzalimi sesama Muslim, diakses 15 Desember 2025,*

Perilaku perundungan di lingkungan pendidikan merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang secara tegas dilarang oleh negara. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak di satuan pendidikan wajib dilindungi dari kekerasan fisik maupun psikis⁹. Selain itu, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 secara eksplisit mengatur pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di sekolah, termasuk perundungan sebagai tindakan kekerasan nonfisik yang berdampak pada psikologis siswa.¹⁰

Oleh karena itu, program sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam, sehingga dapat memperkuat pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, saling menghormati, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

b. Bentuk-bentuk Perundungan

Setelah memahami esensi perundungan dan pandangan Islam yang melarang tindakan merendahkan orang lain, diperlukan penjelasan mengenai bentuk-bentuk perundungan di lingkungan pendidikan agar

⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297).

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

upaya pencegahan dan pembinaan sikap anti-perundungan dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran.

Secara umum, perundungan dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu *direct* perundungan dan *indirect* perundungan. *Direct* perundungan merupakan tindakan perundungan yang dilakukan secara langsung terhadap korban, baik melalui kekerasan fisik maupun serangan verbal, seperti memukul, menghina, atau mengancam. Sementara itu, *indirect* perundungan adalah perundungan yang terjadi secara tidak langsung, misalnya melalui pengucilan, pengasingan, atau penyebaran rumor dan informasi negatif mengenai korban di lingkungan sosialnya.¹¹

Selain pembagian tersebut, perundungan juga dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) perundungan fisik, yang meliputi tindakan menampar, memukul, atau memalak; (2) perundungan verbal, seperti menghina, memaki, menyebarkan gosip, atau fitnah; (3) perundungan psikologis atau mental, berupa perilaku mencibir, mempermalukan, atau melakukan teror; serta (4) *cyber* perundungan, yakni perundungan yang dilakukan melalui media elektronik atau dunia maya. Bentuk *cyber* perundungan dapat berupa pemberian komentar negatif, penyebaran fitnah atau pencemaran nama

¹¹ handra Duwita Ela Pradana, "Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 884–98.

baik di media sosial, hingga penyebaran foto atau video yang bersifat mengintimidasi.¹²

c. Dampak dan faktor penyebab Perundungan

Perundungan menimbulkan dampak yang serius terhadap perkembangan siswa, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Korban perundungan umumnya mengalami tekanan emosional, seperti rasa takut, cemas, rendah diri, dan stres, yang dapat memengaruhi kesehatan mental serta kepercayaan diri. Selain itu, korban cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, mengalami kesulitan berinteraksi, dan merasa tidak aman di sekolah. Dampak akademik juga terlihat dari menurunnya konsentrasi belajar, motivasi, dan prestasi siswa. Bahkan, dalam kondisi tertentu, perundungan dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, baik pada korban maupun pelaku, sehingga mengganggu terciptanya iklim pendidikan yang kondusif..¹³

Secara teoretis, dampak perundungan dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Sosial dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perilaku dan perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Ketika lingkungan sekolah tidak aman dan tidak mendukung, maka perkembangan psikologis dan sosial

¹² Ani Anisah dkk., “Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 201–12.

¹³ Olweus, D., *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Blackwell Publishing, 1993, diakses 14 Desember 2025

siswa akan terganggu.¹⁴ Selain itu, Teori Belajar Sosial dari Bandura menjelaskan bahwa perilaku agresif seperti perundungan dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga berpotensi membentuk pola perilaku agresif yang berkelanjutan pada pelaku.¹⁵

d. Upaya Pencegahan Perundungan disekolah

Perundungan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari individu maupun lingkungan. Faktor individu meliputi karakteristik kepribadian, kontrol emosi yang rendah, kebutuhan akan dominasi, serta pengalaman pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup pola asuh keluarga yang kurang mendukung, minimnya pengawasan orang tua, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya menegakkan nilai saling menghormati dan disiplin. Lingkungan pergaulan sebaya juga berperan besar, terutama ketika perilaku agresif dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan memperoleh pengakuan sosial.¹⁶

Dari sudut pandang teoritis, Teori Kontrol Sosial (*Social Control Theory*) menjelaskan bahwa lemahnya ikatan sosial antara individu dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat meningkatkan

¹⁴ Bronfenbrenner, U., *The Ecology of Human Development*, Harvard University Press, 1979, diakses 14 Desember 2025

¹⁵ Bandura, A., *Social Learning Theory*, Prentice Hall, 1977, diakses 14 Desember 2025

¹⁶ Sholikhah, N. Z., & Makinuddin, M., "Bullying dalam Pandangan Syariat Islam," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 4 No. 5, 2025

kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang, termasuk perundungan.¹⁷

Upaya pencegahan perundungan di sekolah tidak hanya dilakukan melalui aturan dan pengawasan, tetapi juga melalui pembinaan akhlak, penguatan nilai keagamaan, serta pembiasaan sikap saling menghargai. Dalam perspektif Islam, perundungan merupakan perilaku yang bertentangan dengan akhlak seorang muslim karena dapat menyakiti, merendahkan, dan menzalimi orang lain. Oleh sebab itu, pencegahan perundungan perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran siswa untuk menjaga ucapan, menghormati sesama, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

“Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”
(HR. Bukhari dan Muslim).¹⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang muslim yang baik adalah orang yang tidak menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Dalam konteks sekolah, hadis ini menjadi dasar penting dalam pencegahan perundungan, khususnya perundungan verbal seperti mengejek, menghina, memberi julukan buruk, menyebarkan gosip, atau

¹⁷ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (University of California Press, 1969), diakses 15 Desember 2025,

¹⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, hadis tentang “al-Muslim man salima al-muslimuna min lisanihi wa yadihi.”

mempermalukan teman. Dengan demikian, siswa perlu dibina agar mampu menjaga lisan dan perilakunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya:

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain.”
(HR. Ibnu Majah).¹⁹

Pencegahan perundungan juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan kepedulian sosial antar siswa. Rasulullah SAW bersabda:

النَّصُّ الْعَرَبِيُّ

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
«انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا»

فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ
ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟

«قَالَ: «تَحْجِزْهُ أَوْ تَمْنَعْهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ»

Artinya:

Dari Anas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zalim maupun dizalimi.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, kami menolong orang yang dizalimi, lalu bagaimana menolong orang yang zalim?” Rasulullah

¹⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, hadis “La dharara wa la dharir.”

menjawab, “Dengan mencegahnya dari berbuat zalim.” (HR. Bukhari).²⁰

Hadis ini menjelaskan bahwa mencegah teman melakukan kezaliman juga termasuk bentuk pertolongan. Dalam konteks perundungan di sekolah, siswa tidak hanya diarahkan untuk tidak menjadi pelaku perundungan, tetapi juga berani menegur, melaporkan, atau membantu menghentikan tindakan perundungan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip sekolah ramah anak yang menekankan perlindungan, keamanan, dan kenyamanan bagi seluruh peserta didik.

Pemikiran Imam Al-Ghazali juga relevan dalam pencegahan perundungan. Dalam konsep pendidikan akhlak, Al-Ghazali menekankan pentingnya pengendalian lisan, pembiasaan perilaku baik, dan pembentukan jiwa yang bersih sejak dini. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak hanya diajarkan melalui pengetahuan, tetapi harus dibentuk melalui latihan, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan.²¹ Pemikiran ini menunjukkan bahwa pencegahan perundungan di sekolah harus dilakukan secara terus-menerus melalui pembinaan karakter, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku positif siswa.

Dengan demikian, upaya pencegahan perundungan di sekolah dalam perspektif Islam dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu

²⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Mazhalim, Bab A'in Akhaka Zhaliman aw Mazhluman, no. hadis 2444.

²¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, pembahasan tentang akhlak dan penjagaan lisan.

membiasakan siswa menjaga ucapan dan perbuatan, menanamkan nilai kasih sayang dan saling menghormati, memberikan keteladanan dari guru, memperkuat pengawasan sekolah, serta membangun keberanian siswa untuk menolak dan melaporkan tindakan perundungan. Upaya ini penting agar sekolah menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

2. Program Pembinaan Sikap Anti-Perundungan dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Program Pembinaan

Program pada dasarnya merupakan sebuah rencana yang disusun untuk mengatur langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Program berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur berbagai aktivitas yang akan dijalankan secara sistematis. Widoyoko memandang program sebagai rangkaian kegiatan terencana yang dilaksanakan berkelanjutan dan melibatkan lebih dari satu orang dalam suatu lembaga, sedangkan Arikunto dan Jabar menegaskan bahwa program adalah konsep yang disusun untuk direalisasikan demi mencapai tujuan bersama.²²

Adapun pembinaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terarah, baik melalui jalur formal maupun nonformal, untuk menumbuhkan serta mengembangkan kepribadian,

²²Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), diakses 15 Desember 2025

sikap, dan kemampuan individu. Melalui pembinaan, siswa diharapkan dapat berkembang secara utuh, mampu meningkatkan kualitas dirinya, serta berkontribusi positif bagi lingkungan. Dalam konteks pendidikan, program pembinaan menjadi sarana penting untuk mengoptimalkan potensi siswa, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter dan perilaku.²³

Dalam kaitannya dengan anti perundungan, program pembinaan dirancang khusus untuk mencegah dan menangani perundungan dengan cara memperkuat empati, toleransi, komunikasi tanpa kekerasan, serta keterampilan sosial lainnya. Program ini biasanya melibatkan sosialisasi, pelatihan, dan kerja sama antara siswa, guru, serta orang tua untuk menciptakan budaya sekolah yang aman dan ramah. Pelaksanaan program yang konsisten dapat menurunkan kasus perundungan, memperkuat karakter positif siswa, serta meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan psikologis mereka di sekolah.²⁴

b. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Q.S. Luqmān, ayat 18:

²³ Muhammad Saddam, "Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1 (2021), Hlm: 281.

²⁴ Muhammad Rivad et al., "Upaya Sekolah Dalam Mencegah Bullying Melalui Program Anti-Perundungan," *Journal of Education, Cultural and Politics*, Vol. 5, No. 2 (2025), Hlm : 407.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

Artinya:

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk menjauhi sikap sombong, merendahkan orang lain, dan merasa lebih tinggi dari sesama. Nilai ini sangat relevan dengan pembinaan sikap anti-perundungan, karena perilaku perundungan sering muncul dari sikap meremehkan, menghina, atau merasa lebih kuat daripada orang lain. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pendidikan karakter menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Pembinaan sikap anti-perundungan sebagai bagian dari program sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang bermoral dan berintegritas. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Luqman: 18.

karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral), yang ketiganya harus berjalan secara terpadu agar nilai benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.²⁶ Dengan demikian, upaya mencegah perundungan bukan hanya melalui aturan dan sanksi, tetapi melalui penanaman karakter yang kuat sehingga siswa memiliki kesadaran moral untuk tidak menyakiti orang lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter identik dengan pembentukan akhlak. Akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang, karena nilai tersebut telah tertanam kuat dalam dirinya.²⁷ Pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong (*ta'āwun*), serta saling menghormati (*tasāmuḥ*). Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten, siswa akan memiliki kontrol diri, empati, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Dari akhlak yang baik inilah lahir sikap anti-perundungan. Siswa yang memiliki empati tidak akan tega menyakiti temannya; siswa yang memahami nilai keadilan tidak akan melakukan

²⁶ Nur Fadilah dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Implementasi Pencegahan Bullying untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDI Bahrul Ulum," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2024): 24–31

²⁷ Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda dan Muhammad Bayu Khairil Anwar, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius sebagai Upaya Mengatasi Bullying di MTs Al Amin Mojokerto," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 16, no. 1 (2024): 208–220,

penindasan; dan siswa yang ber akhlāq al-karīmah akan menjaga martabat dirinya serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, program pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan pada hakikatnya merupakan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak siswa. Melalui pembinaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dan ajaran Islam, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari praktik perundungan.

3. Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Teori Pendidikan Humanistik, Teori Ekologi Sosial, dan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan konsep penyelenggaraan pendidikan yang menempatkan pemenuhan hak dan perlindungan anak sebagai prinsip utama dalam setiap aktivitas sekolah. Melalui pendekatan ini, sekolah memastikan bahwa siswa terlindungi dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil, serta mendapatkan kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal. SRA tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas yang aman, tetapi juga mencakup kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, dan pola interaksi yang menghargai martabat serta partisipasi anak. Konsep ini

menjadi wujud penerapan prinsip konvensi hak anak dalam pendidikan formal.²⁸

Konsep Sekolah Ramah Anak selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan tanggung jawab dalam melindungi dan menyiapkan generasi yang kuat. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nisā' ayat 9.²⁹

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُؤْمِلُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar manusia tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara fisik, mental, maupun sosial, serta kewajiban menjaga kesejahteraan dan keselamatan anak-anak.³⁰

Relevansi ayat tersebut dengan konsep Sekolah Ramah Anak ayat ini mengingatkan agar manusia tidak meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah dan rentan. Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk madrasah,

²⁸ Rr. Vemmi Kesuma Dewi, dkk, *Pendidikan Ramah Anak*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), hlm 1-2.

²⁹ QS. Al-Qashash (20):17; An-Nisā' [4]: 9.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 242.

memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan bermartabat bagi anak sebagai bagian dari pemenuhan hak dan perlindungan mereka.

Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), sekolah ramah anak adalah lingkungan belajar yang menjamin keselamatan fisik dan psikologis siswa serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa.³¹ Sejalan dengan itu, kebijakan Sekolah Ramah Anak yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 dan Panduan Sekolah Ramah Anak KemenPPPA menempatkan sekolah sebagai ruang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk perundungan..³²

b. Peran Sekolah Ramah Anak

Dalam pelaksanaannya, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman melalui penerapan kebijakan anti kekerasan, penyediaan fasilitas pendukung seperti layanan konseling, serta pembentukan budaya sekolah yang positif melalui pendekatan empatik dan disiplin tanpa kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Humanistik yang menekankan bahwa proses pendidikan harus memanusiakan siswa, menghargai martabat, perasaan, dan potensi mereka secara utuh. Pendidikan yang humanis menolak praktik kekerasan dan lebih

³¹ “Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran - UNESCO Digital Library,” diakses 10 Desember 2025

³² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: KemenPPPA, 2015

mengedepankan hubungan dialogis antara guru dan siswa sebagai subjek pendidikan.³³

Selain itu, keterlibatan siswa, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan SRA memperkuat terciptanya rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan dan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah ramah anak berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial siswa secara positif.³⁴

Sekolah Ramah Anak juga berfungsi sebagai upaya preventif dan kuratif dalam menangani perilaku perundungan. Secara preventif, SRA mendorong penerapan kebijakan anti kekerasan, penguatan pendidikan karakter dan empati, pelatihan guru, serta penyediaan layanan konseling dan *peer support*. Pendekatan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Karakter yang menekankan bahwa nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati harus

³³Reni S., dan Wantini, *Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik*, Foundasia: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora 14(1) (2023), diakses 20 Januari 2026

³⁴ Mirza Fatahullah, M., dkk., *Sekolah Ramah Anak: Pendekatan Ekologi Sosial dalam Pencegahan Kekerasan di Sekolah*, Al-Asma: Journal of Islamic Education 7(1) (2024), diakses 20 Januari 2026

ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan melalui lingkungan pendidikan.³⁵

Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai model pendidikan berbasis teori yang menempatkan anak sebagai subjek yang harus dilindungi, dihargai, dan dibina secara menyeluruh untuk mencegah serta menangani perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Tujuan utama pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah mewujudkan lingkungan pembelajaran yang aman, sehat, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus menjamin pemenuhan hak anak untuk belajar, berpartisipasi, serta memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan. Penerapan SRA telah terbukti memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan motivasi belajar, pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kesejahteraan psikologis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa program SRA berperan signifikan dalam penguatan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa SRA tidak hanya berfokus pada penciptaan lingkungan fisik yang kondusif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang

³⁵ Rahmad, I., dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak*, Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 14(2) (2025), diakses 20 Januari 2026

lebih positif, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak. Dengan demikian, SRA menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial di lingkungan sekolah.

c. Implikasi Program Sekolah Ramah Anak

Implementasi SRA di sekolah terbukti memiliki implikasi positif terhadap perilaku siswa, yaitu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan karakter, dan kedisiplinan siswa dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa program SRA berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan karakter siswa di SD (koefisien kontribusi sekitar 70 %).³⁷

Implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) terbukti membawa berbagai implikasi positif baik bagi siswa maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SRA berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar

³⁶ Nabilah Salwa Muzhaffarah dan Septia Nur Anisa, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan", *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, (2023), Hlm: 132-133.

³⁷ Abdus Shobir, Suriswo Suriswo, and Basukiyatno Basukiyatno, "Pengaruh Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Karakter Siswa SD," *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 3, (2024), Hlm: 3648.

yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, termasuk perundungan. Sehingga meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya pencegahan kekerasan di sekolah.³⁸ Temuan lain menyebutkan bahwa program ini tidak hanya menurunkan intensitas tindakan kekerasan, tetapi juga meningkatkan suasana psikologis yang positif, di mana siswa merasa lebih tenang, nyaman, dan terlindungi saat berada di sekolah. Ini bermuara pada peningkatan motivasi belajar, perkembangan karakter, serta perasaan aman dan dihargai oleh semua pihak di lingkungan pendidikan.³⁹

Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai model pendidikan berbasis teori yang menempatkan anak sebagai subjek yang harus dilindungi, dihargai, dan dibina secara menyeluruh untuk mencegah serta menangani perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Tujuan utama pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah mewujudkan lingkungan pembelajaran yang aman, sehat, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus menjamin pemenuhan hak anak untuk belajar, berpartisipasi, serta memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan. Dalam pelaksanaannya, Sekolah Ramah Anak dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu adanya kebijakan sekolah yang mendukung perlindungan anak, pelaksanaan pembelajaran yang ramah

³⁸ Mutaqin, M. Z., dkk., *Dampak Sekolah Ramah Anak terhadap Pencegahan Bullying dan Kekerasan di SMPIT Al Mumtaz Jayanti Tangerang*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11(2) (2025), diakses 15 Desember 2025

³⁹ F. M. Violeta, *Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di MTsN Samarinda*, *Journal of Education Research* 5(2) (2024), diakses 15 Desember 2025

anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami hak anak, sarana dan prasarana yang aman bagi siswa, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Ramah Anak tidak cukup hanya ditandai dengan adanya piagam atau pengakuan administratif, tetapi juga harus tampak dalam praktik nyata di lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, indikator SRA terlihat melalui adanya program pembinaan sikap anti-perundungan, seperti Mablit, sosialisasi anti-perundungan, media mapping, dan bimbingan konseling klasikal. Program-program tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, membiasakan siswa untuk saling menghargai, memberikan ruang partisipasi kepada siswa, serta mencegah terjadinya kekerasan dan perundungan.

Penerapan SRA juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, motivasi belajar, dan kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa SRA tidak hanya berfokus pada penciptaan lingkungan fisik yang kondusif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, bertanggung jawab, memiliki empati, serta memiliki kepedulian sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan

berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak. Dalam penelitian ini, indikator SRA menjadi dasar untuk melihat bagaimana MAN 2 Padangsidempuan melaksanakan program pembinaan sikap anti-perundungan sebagai upaya menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penjelasan yang lebih komprehensif, maka dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Sri Rahayu (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2025) dari UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan mengkaji upaya pencegahan perilaku perundungan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral keagamaan melalui nasihat keagamaan, penyampaian materi akidah akhlak, serta arahan rutin baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah. Bentuk perundungan yang ditemukan meliputi perundungan verbal dan fisik, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua serta karakter siswa yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan guru PAI cukup efektif dalam

meningkatkan kesadaran siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukannya kasus perundungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman.⁴⁰

2. Penelitian Yenni Ovita (2025)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yenni Ovita (2025) dari UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang meneliti perilaku perundungan antar siswa di SDN 100840 Sigala-gala. Penelitian ini menemukan bahwa perundungan yang terjadi didominasi oleh perundungan verbal dan fisik, seperti ejekan, hinaan, dan kekerasan ringan antar siswa. Faktor penyebab terjadinya perundungan antara lain kurangnya peran guru Bimbingan dan Konseling sehingga guru Pendidikan Agama Islam menjadi pihak yang berperan dalam penanganan kasus perundungan. Dampak perundungan dirasakan baik oleh korban maupun pelaku, terutama pada aspek psikologis dan perilaku sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di sekolah, wawancara dengan siswa pelaku dan korban, serta guru, untuk menggambarkan fenomena perundungan secara mendalam.⁴¹

⁴⁰ S. Rahayu, *Upaya Pencegahan Perilaku Bullying oleh Guru Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025, diakses melalui repositori UIN Syahada Padangsidempuan

⁴¹ Y. Ovita, *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa di Lingkungan Sekolah SDN 100840 Sigala-gala*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali

3. Penelitian Liyas Ulandari dan Mailin (2025)

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Liyas Ulandari dan Mailin (202 dalam sebuah jurnal yang berasal dari lingkungan perguruan tinggi Islam di Sumatera Utara. Penelitian ini membahas peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Islam mampu membantu mahasiswa memahami dampak negatif perundungan serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Penelitian ini juga mengungkap bahwa perundungan di lingkungan kampus dapat terjadi dalam bentuk verbal, sosial, maupun psikologis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, sehingga penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai peran konseling Islam dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan terarah.

Secara umum, ketiga penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam menyoroti peran guru, konseling, dan nilai keagamaan sebagai instrumen pencegahan perundungan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji program pembinaan sikap anti-perundungan sebagai bagian dari implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA), serta belum menelaah bagaimana program tersebut dirancang,

dilaksanakan, dan dibudayakan secara sistematis dalam satuan pendidikan⁴².

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokus kajian terhadap program pembinaan sikap anti-perundungan dalam konteks Sekolah Ramah Anak (SRA) di MAN 2 Padangsidempuan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti peran individu guru atau konselor, tetapi menelaah program pembinaan secara terstruktur yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta pembiasaan sikap anti-perundungan melalui berbagai kegiatan sekolah.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan konsep Sekolah Ramah Anak dengan pembinaan sikap anti-perundungan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak dapat diwujudkan melalui program nyata di sekolah. Dengan menyoroti praktik program pembinaan yang diterapkan di MAN 2 Padangsidempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembinaan sikap anti-perundungan di sekolah, khususnya dalam kerangka Sekolah Ramah Anak.

⁴²Liyas Ulandari dan Mailin, "The Role of Islamic Guidance and Counseling in Preventing and Handling Bullying in College Students," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 29, no. 1 (2025), diakses melalui e-journal perguruan tinggi Islam di Sumatera

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dilakukan nya penelitian, yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Padangsidimpuan, yang beralamat di Jl. Sutan Soripada Mulia No. 29 Sadabuan, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2025 sampai selesai.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian tentang Program Pembinaan Sikap Anti-Perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan termasuk dalam penelitian eksploratif, karena bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pelaksanaan program, pengalaman, serta pemaknaan warga sekolah terhadap pembinaan sikap anti-perundungan.¹

Penelitian ini sesuai dengan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, karena penelitian ini berfokus pada program

¹ Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi," Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 22, No. 1, (2018), hlm: 65

Pembinaan sikap anti perundungan.² ”Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami keadaan nyata sosial, yaitu untuk melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah memiliki sifat *open minded*”.³ Sehubungan dengan hal itu, pendekatan ini sangat relevan dalam memahami realitas pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan, yang tidak hanya bersifat kebijakan formal, tetapi juga menyentuh nilai, interaksi sosial, dan pengalaman para informan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana program pembinaan sikap anti-perundungan dimaknai, dirasakan manfaatnya, serta diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sebagai bagian dari implementasi Sekolah Ramah Anak di MAN 2 Padangsidempuan.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau subjek tempat diperolehnya data penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang memiliki keterlibatan langsung dan peran strategis dalam pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan di

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm: 71

³ Magdalena, dkk., *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Tasik Malaya: Literasiologi, 2021), hlm.35

Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *key person*, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja dengan mempertimbangkan posisi, pengalaman, serta tingkat keterlibatan informan dalam program yang diteliti.⁴ Informan kunci dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru pembina program, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta siswa. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman informan terhadap pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan.

Kepala madrasah dipilih karena memiliki kewenangan dalam menetapkan dan mendukung kebijakan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak dan pencegahan perundungan. Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dipilih karena berperan dalam mengoordinasikan kegiatan kesiswaan, mengawasi perilaku siswa, serta menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan siswa.

Guru pembina program dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan, seperti Mabit dan sosialisasi anti-perundungan. Guru bimbingan dan konseling dipilih karena memiliki peran dalam memberikan layanan bimbingan, konseling,

⁴Asrulla, dkk, "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis," Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 3, (2023), hlm: 26329

dan pembinaan terhadap siswa, baik secara klasikal maupun individual, terutama terkait masalah perilaku sosial dan perundungan. Wali kelas dipilih karena mengetahui kondisi interaksi sosial siswa di kelas dan dapat memberikan informasi mengenai perubahan sikap siswa setelah mengikuti program pembinaan.

Siswa dipilih sebagai informan karena siswa merupakan sasaran utama dari program pembinaan sikap anti-perundungan. Kriteria siswa yang dipilih adalah siswa yang mengikuti program, terlibat dalam pelaksanaan program, serta memiliki pengalaman langsung terhadap kegiatan pembinaan, seperti Mabit, sosialisasi anti-perundungan, media mapping, dan bimbingan konseling klasikal. Selain itu, siswa yang aktif dalam OSIM juga dipilih karena memiliki peran dalam mendukung kegiatan kampanye, sosialisasi, dan penyebaran pesan anti-perundungan kepada teman sebaya.

Dengan demikian, informan dalam penelitian ini dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam mengenai pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan arsip resmi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder tersebut meliputi kebijakan sekolah, pedoman pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, laporan kegiatan

pembinaan, serta dokumen pendukung kegiatan program pembinaan sikap anti perundungan yang relevan. Data ini digunakan sebagai bahan pendukung untuk melengkapi, menguatkan, dan memeriksa keabsahan data primer yang diperoleh dari informan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian “Program Pembinaan Sikap Anti-perundungan pada Siswa Sekolah Ramah Anak MAN 2 Model Padangsidimpuan” meliputi observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik ini dipilih sesuai dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan berbasis dokumentasi digital. Teknik ini digunakan karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling klasikal, melainkan melakukan pengamatan terhadap rekaman video dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan program pembinaan sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidimpuan. Melalui teknik ini, peneliti mengamati bentuk kegiatan, perilaku dan respons siswa, pola interaksi

antarsiswa, serta keterlibatan guru Bimbingan Konseling dan pihak sekolah dalam mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak.⁵

Observasi dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah disusun, sehingga data yang diperoleh tetap terarah sesuai fokus penelitian. Dengan demikian, observasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai keterlibatan langsung peneliti di lapangan, melainkan sebagai pengamatan terhadap data visual/digital yang telah terdokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, hasil observasi tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara dan dokumentasi pendukung lainnya.

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data dalam Observasi

Instrumen Pengumpulan Data	Data yang Dibutuhkan
Teknik Observasi Pelaksanaan Program	1. Bentuk kegiatan program pembinaan sikap anti-perundungan yang dilaksanakan di madrasah. 2. Tahapan proses pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan. 3. Peran guru dalam pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan.

⁵ Achmad Djunaedi, "Eksplorasi Beberapa Alternatif Metode Penelitian Daring untuk Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota," *Reka Ruang*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 85–86.

	4. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembinaan sikap anti-perundungan. 5. Penerapan nilai-nilai Sekolah Ramah Anak dalam program pembinaan sikap anti-perundungan.
--	--

2. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan . Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci (*key person*), yaitu kepala sekolah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta siswa. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data tentang proses pelaksanaan program, peran pihak-pihak yang terlibat, serta dampak program terhadap sikap dan perilaku siswa. Adapun pengembangan instrumen pengumpulan data melalui wawancara disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data dalam Wawancara

Instrumen Pengumpulan Data	Data yang Dibutuhkan
Teknik Wawancara Pelaksanaan Program	1. Proses pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan pada siswa 2. Waktu pelaksanaan program pembinaan sikap anti perundungan. 3. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan sikap anti perundungan. 4. Tempat pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan. 5. Harapan sekolah terhadap keberlanjutan program pembinaan sikap anti perundungan.

3. Dokumen

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai catatan dan dokumen yang telah tersedia di sekolah. Teknik ini digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi

dan wawancara. Melalui dokumen, peneliti memperoleh data tertulis dan arsip yang relevan dengan penelitian Program Pembinaan Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan, yang meliputi:

- a. Data profil MAN 2 Padangsidempuan Padangsidempuan
- b. Rencana kegiatan pembinaan sikap anti perundungan
- c. Dokumen kegiatan program pembinaan sikap anti perundungan

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda. Peneliti tidak hanya mengambil data dari satu informan, tetapi mencocokkan keterangan dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru pembina program, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta siswa.

Cara kerja triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan jawaban antar-informan

mengenai pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan. Misalnya, informasi dari kepala madrasah mengenai kebijakan Sekolah Ramah Anak dan program anti-perundungan dicocokkan dengan keterangan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan terkait pelaksanaan program di lapangan. Selanjutnya, keterangan guru BK mengenai bentuk perundungan yang sering terjadi dicocokkan dengan keterangan wali kelas dan siswa. Apabila informasi dari beberapa informan menunjukkan kesamaan, maka data tersebut dianggap lebih kuat dan dapat digunakan sebagai temuan penelitian.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti membandingkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan program dengan keterangan informan serta dokumen pendukung yang tersedia.

Cara kerja triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat kesesuaian antara hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen. Misalnya, data wawancara tentang pelaksanaan program Mabit dicocokkan dengan hasil observasi melalui dokumentasi kegiatan Mabit, seperti kegiatan tausiyah, salat berjamaah, dan muhāsabah. Data tentang sosialisasi anti-perundungan dicocokkan dengan dokumentasi kegiatan sosialisasi,

deklarasi anti-perundungan, serta keterlibatan siswa melalui OSIM. Data tentang media mapping dicocokkan dengan bukti poster, slogan, mahfudzot, dan media visual yang ada di lingkungan sekolah. Sementara itu, data mengenai bimbingan konseling klasikal dicocokkan dengan hasil observasi kegiatan BK di kelas serta keterangan guru BK dan siswa.

Dengan langkah tersebut, data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan pendapat informan, tetapi juga diperkuat oleh hasil pengamatan dan dokumen pendukung. Hal ini dilakukan agar temuan penelitian lebih valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sejak data mulai dikumpulkan sampai penelitian selesai. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

peneliti membaca kembali seluruh data tersebut, kemudian memisahkan data yang relevan dan tidak relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang dipilih adalah data yang berkaitan dengan empat program pembinaan sikap anti-perundungan, yaitu program Mabit, sosialisasi anti-perundungan, media mapping, dan bimbingan konseling klasikal. Misalnya, dari hasil wawancara, peneliti mengambil informasi yang berkaitan dengan bentuk pelaksanaan program, pihak yang terlibat, respon siswa, kendala program, serta dampaknya terhadap sikap anti-perundungan siswa. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam pembahasan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang tersusun sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data disajikan berdasarkan masing-masing program, yaitu program Mabit, sosialisasi anti-perundungan, media mapping, dan bimbingan konseling klasikal.

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bagian temuan khusus. Misalnya, data tentang kegiatan Mabit disajikan dalam uraian mengenai tausiyah, salat berjamaah, muhasabah, dan pembentukan sikap saling menghargai. Data tentang sosialisasi disajikan dalam uraian mengenai penyampaian materi, deklarasi anti-perundungan,

dan keterlibatan OSIM. Data tentang media *mapping* disajikan melalui uraian mengenai poster, slogan, mahfudzot, dan pesan visual di lingkungan sekolah. Data tentang bimbingan konseling klasikal disajikan melalui uraian mengenai penyampaian materi, diskusi, dan respon siswa di kelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan dengan melihat pola dan keterkaitan antar data. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil perbandingan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianggap valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa program pembinaan sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidimpuan dilaksanakan melalui empat program utama yang saling melengkapi. Program Mablit berperan dalam menanamkan nilai keagamaan dan akhlak, sosialisasi anti-perundungan berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa, media mapping berperan sebagai pengingat visual, sedangkan bimbingan konseling klasikal berperan dalam memberikan pembinaan langsung di kelas. Dari pola tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembinaan sikap anti-perundungan dilakukan secara terstruktur, edukatif, dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memaparkan profil sekolah yang menjadi objek penelitian, yaitu MAN 2 Padangsidempuan, untuk memberikan gambaran mengenai lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|--|
| 1) Nama Sekolah | : MAN 2 Padangsidempuan |
| 2) Alamat Lengkap | : Jl. Sutan Soripada Mulia No. 29
Padangsidempuan |
| | Kelurahan : Sadabuan |
| | Kecamatan : Padangsidempuan Utara |
| | Kota : Padangsidempuan |
| | Provinsi : Sumatera Utara |
| | No Telp : (0634) 21330 |
| 3) Tahun Berdiri | : 1992 |
| 4) NSM | : 131112770002 |
| 5) NPSN | : 10264758 |
| 6) Akreditasi | : “A” |
| 7) Email Madrasah | : man2padangsidempuan@gmail.com |
| 8) Website | : man2padangsidempuan.sch.id |

- 9) Nama Kepala Madrasah : Lobimartua Hasibuan, SH., M.Pd.
- 10) No Hp : 0813 9708 5804
- 11) Kepemilikan Tanah : Pemerintah
- 12) Luas Tanah : $\pm 14.905 \text{ m}^2$
- 13) Status Bangunan : Pemerintah
- 14) Luas Bangunan : $\pm 8.419 \text{ m}^2$
- 15) Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

2. Visi dan Misi MAN 2 Padangsidimpuan

Dalam penelitian ini, penyajian visi dan misi MAN 2 Padangsidimpuan pada bagian temuan umum tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki keterkaitan yang jelas dengan fokus penelitian mengenai program pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak. Visi madrasah menjadi arah utama yang ingin dicapai, sedangkan misi merupakan langkah konkret yang dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut. Oleh karena itu, keduanya penting untuk dimasukkan agar pembahasan penelitian memiliki landasan yang kuat dan tidak terlepas dari konteks kelembagaan.

Adapun visi dan Misi MAN 2 Padangsidimpuan yaitu:

a. Visi MAN 2 Padangsidimppuan

“Unggul dalam prestasi, luas dalam penguasaan IPTEK, teladan dalam IMTAQ dan *Akhlakul Karimah*, pelopor dalam mewujudkan masyarakat madani yang Islami dan cinta lingkungan hidup”.

Secara langsung berkaitan dengan upaya pembinaan sikap anti perundungan. Visi ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menekankan pada pencapaian prestasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan lingkungan yang positif. Sikap anti-perundungan menjadi bagian penting dalam mewujudkan *akhlakul karimah* serta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Sejalan dengan visi tersebut, misi MAN 2 Padangsidempuan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan program-program yang diteliti, yaitu:

b. Misi MAN 2 Padangsidempuan

1. Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari sikap dan perilaku. Lingkungan yang bebas dari perundungan akan mendukung siswa untuk lebih percaya diri dan berkembang secara optimal, sehingga pembinaan sikap anti-perundungan menjadi bagian penting dalam mencapai misi ini.

2. Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK)

Visi kedua berkaitan dengan pemanfaatan media sebagai sarana edukasi. Dalam penelitian ini, program media *mapping* menjadi salah satu bentuk implementasi misi tersebut, di mana

media digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan anti-perundungan secara lebih efektif dan menarik bagi siswa.

3. Meneladani Iman, Taqwa, dan *akhlāq al-karīmah*.

Misi ini memiliki hubungan yang sangat kuat dengan program Mablit Kegiatan ini juga menjadi sarana pembinaan spiritual yang mendorong siswa untuk memiliki kesadaran moral, empati, dan perilaku yang baik, sehingga dapat menghindari tindakan perundungan.

4. Menjadi Pelopor dalam Mewujudkan Masyarakat Madani yang Islami.

Menunjukkan bahwa madrasah berperan dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran sosial dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Program sosialisasi anti-perundungan yang dilaksanakan menjadi salah satu langkah nyata dalam menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati antar sesama.

5. Mencintai dan Melestarikan Lingkungan Hidup.

Misi terakhir dapat dipahami tidak hanya dalam konteks lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan sosial. Sekolah Ramah Anak yang menjadi fokus penelitian ini menekankan pentingnya suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan, sehingga tercipta interaksi yang sehat di antara warga sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan demikian, pencantuman visi dan misi MAN 2 Padangsidimpuan dalam temuan umum penelitian ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa program pembinaan sikap anti-perundungan yang dilaksanakan merupakan bagian dari upaya yang terarah dan sistematis. Program seperti Mablit, sosialisasi anti perundungan, media *mapping* dan program bimbingan konseling klasikal tidak berdiri sendiri, melainkan selaras dengan nilai-nilai yang ingin diwujudkan oleh madrasah sebagaimana tercermin dalam visi dan misinya. Hal ini sekaligus memperkuat bahwa pembinaan sikap anti-perundungan merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal. Informasi terkait visi dan misi ini diperoleh langsung dari data profil MAN 2 Padangsidimpuan.

3. Data Siswa

Untuk mengetahui data siswa dalam penelitian ini menjadi penting untuk disajikan karena berkaitan langsung dengan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Jumlah siswa MAN 2 Padangsidimpuan yang mencapai lebih dari seribu siswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam menunjukkan adanya potensi interaksi sosial yang kompleks. Kondisi ini dapat menjadi faktor yang mendukung sekaligus menantang dalam upaya pembinaan sikap anti perundungan. Oleh karena itu, program-program seperti Mablit, sosialisasi anti perundungan, media *mapping*, dan program bimbingan konseling klasikal menjadi relevan untuk diterapkan sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang

aman dan kondusif. Data karakteristik Siswa ini diperoleh dari dokumen profil MAN 2 Padangsidempuan tahun ajaran 2025/2026.

Data Siswa Pada MAN 2 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2025/2026 :

Memasuki Tahun Pelajaran 2025/2026, jumlah siswa pada MAN 2 Padangsidempuan mencapai 1070 Siswa, yang terdiri dari 322 siswa kelas XII, 331 siswa kelas XI dan 416 siswa kelas X dengan jumlah seluruh rombel mencapai 33 rombel, berikut rincian data jumlah siswa pada MAN 2 Padangsidempuan TP. 2025/2026:

Tabel 4. 1

Data Siswa MAN 2 Padangsidempuan TP. 2025/2026

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Rombel
X	146	217	416	12
XI	118	213	331	11
XII	95	227	322	10
Jumlah	359	657	1069	33

Sumber: Dokumen Profil MAN 2 Padangsidempuan

4. Fasilitas Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran di MAN 2 Padangsidempuan

Fasilitas sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang turut mendukung pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan. Ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial yang positif antar siswa. Oleh karena itu, sarana dan

prasarana yang ada di madrasah ini perlu dipaparkan untuk melihat sejauh mana dukungannya terhadap program yang diteliti.

Berikut ini disajikan data sarana dan prasarana yang memiliki keterkaitan dengan program pembinaan sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan:

Tabel 4.2
Keterkaitan Sarana dan Prasarana dengan Program Pembinaan Sikap Anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterkaitan dengan Penelitian
1.	Ruang Kelas	33	Baik	Menjadi tempat utama interaksi siswa sehari-hari, sehingga berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman sebagai bagian dari SRA.
2.	Aula Keagamaan/Ruang Pertemuan	2	Baik	Digunakan untuk kegiatan sosialisasi anti-perundungan dan pembinaan karakter siswa.
3.	Ruang BK	1	Baik	Menjadi tempat layanan konseling bagi siswa terkait permasalahan, termasuk perundungan.
4.	Ruang OSIM	1	Baik	Mendukung peran aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi dan kampanye anti perundungan.
5.	Lapangan Olahraga	2	Baik	Mendukung kegiatan positif siswa dalam

				membangun kebersamaan dan mengurangi potensi konflik.
--	--	--	--	--

Sumber: Dokumen Profil Man 2 Padangsidempuan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 2 Padangsidempuan secara umum berada dalam kondisi baik dan cukup mendukung pelaksanaan berbagai program pembinaan siswa. Beberapa fasilitas seperti aula, dan Lapangan Olahraga memiliki peran yang cukup jelas dalam mendukung kegiatan Mablit, sosialisasi anti perundungan, program media *mapping*, serta program bimbingan konseling klasikal.

Selain itu, keberadaan ruang Bimbingan Konseling (BK) juga menjadi bagian penting dalam menangani permasalahan siswa, termasuk yang berkaitan dengan perundungan. Sementara itu, fasilitas lain seperti ruang kelas, dan ruang organisasi siswa turut mendukung terciptanya interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, sarana dan prasarana yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai penunjang pembelajaran, tetapi juga ikut memperkuat pelaksanaan program pembinaan sikap anti-perundungan di sekolah. Untuk data fasilitas secara lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5.

B. Temuan Khusus

1. Program Mablit (Malam Bina Iman dan Taqwa) Diterapkan dalam Pembinaan Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan MAN 2 Padangsidimpuan, peneliti masih melihat adanya perilaku perundungan di kalangan siswa meskipun dalam kategori yang relatif ringan. Bentuk perundungan yang ditemukan umumnya berupa perundungan verbal, seperti candaan yang berlebihan, ejekan, maupun ungkapan tertentu yang tanpa disadari dapat menyinggung dan melukai perasaan teman. Dalam beberapa situasi, perilaku tersebut masih dianggap sebagai bentuk bercanda oleh siswa, padahal dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korban.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) bapak Surya Adi Putra pada tanggal 11 Maret 2026 yang secara deskriptif tertuang dalam lampiran hasil wawancara, di mana beliau menyampaikan dengan cukup santai bahwa:

“Sebenarnya kasus perundungan itu masih ada, tapi nggak sampai yang berat. Paling sering itu ya candaan yang kelewatan. Pernah juga ada siswa yang nangis karena merasa tersinggung, padahal temannya cuma bilang bercanda.”¹

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian siswa masih belum sepenuhnya memiliki pemahaman

¹ Surya, Guru BK, *Wawancara*, Depan Kantor guru MAN 2 Padangsidimpuan, 11 Maret 2025, Pukul 10.52 WIB.

mengenai batasan dalam berinteraksi sosial secara sehat serta pentingnya sikap saling menghargai antar sesama di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut kemudian menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk menghadirkan berbagai program pembinaan karakter sebagai upaya preventif, salah satunya melalui program Mabit. Program ini tidak hanya difokuskan pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter sosial siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghindari perilaku perundungan.

Pelaksanaan kegiatan Mabit berlangsung secara terstruktur, biasanya di awal semester dan diikuti oleh siswa kelas X dari sabtu sore hingga minggu pagi. Selama kegiatan berlangsung, siswa mengikuti berbagai rangkaian aktivitas seperti salat berjamaah, penyampaian materi tausiyah, pembinaan karakter, serta kegiatan reflektif.²

Gambaran suasana kegiatan tersebut dapat dilihat pada dokumentasi berikut:

² Hasil *observasi* peneliti melalui dokumentasi video kegiatan Mabit yang diunggah pada media sosial OSIM MAN 2 Padangsidimpuan, tanggal 7 Maret 2026.



Gambar 4.1 penyampaian materi tausiyah dalam program Mabit di MAN 2 Padangsidimpuan

Pada gambar ini terlihat suasana ketika siswa mengikuti kegiatan penyampaian materi keagamaan tausiyah yang dilaksanakan di aula religius madrasah. Siswa tampak duduk dengan tertib dan penuh perhatian, serta menyimak dengan baik penjelasan yang disampaikan oleh pemateri. Kegiatan tausiyah tersebut disampaikan oleh Bapak Khoiruddin Rambe, S.Sos selaku pimpinan Yayasan Pendidikan Bina Al Ummah yang dikenal luas di Kota Padangsidimpuan, dengan durasi penyampaian materi kurang lebih selama 1 jam 30 menit.

Dalam penyampaianannya, pemateri tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara umum, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam hal menjaga akhlak, mengendalikan ucapan, serta membangun sikap saling menghargai antar sesama. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada

siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial di

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara peneliti dengan pembina Rohis, Bapak Ahmad Sahrial Nasution, pada tanggal 11 April yang tertuang dalam lampiran penelitian. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan MABIT tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan kesadaran siswa dalam menjaga sikap terhadap sesama.

Dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“Di Mabit itu kami memang nggak cuma kasih materi agama saja, tapi juga diselipkan tentang bagaimana cara bersikap ke teman. Jadi kadang kami kasih contoh-contoh juga, misalnya soal ejekan atau bercanda yang bisa jadi nyakitin.”³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan dalam kegiatan Mabit dilakukan melalui pendekatan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan dimaknai oleh peserta. Selain itu, pembina Rohis juga menjelaskan bahwa proses *muhasabah* menjadi bagian penting dalam kegiatan tersebut karena mampu membangun refleksi diri siswa terhadap perilaku yang pernah dilakukan, termasuk dalam interaksi sosial sehari-hari.

³ Sahrial, Pembina Rohis, *Wawancara*, Depan Kantor Asrama MAN 2 Padangsidimpuan, 11 April 2026, Pukul 10.55 WIB

Selain penyampaian materi dan proses *muhasabah*, suasana kebersamaan dalam kegiatan Mabit juga terlihat melalui aktivitas ibadah bersama yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga membangun rasa kebersamaan, kepedulian, dan sikap saling menghargai antar siswa di lingkungan sekolah.



Gambar 4.2 Pelaksanaan salat Berjamaah dalam Kegiatan Mabit

Selanjutnya, pembiasaan sikap sosial juga diperkuat melalui interaksi antar siswa selama kegiatan berlangsung:



Gambar 4.3 Kegiatan Pembiasaan Sikap Saling Menghargai Antar Siswa

Pada gambar di atas terlihat interaksi positif antar siswa yang mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini

menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang secara langsung berkaitan dengan upaya pencegahan perundungan.

Salah satu bagian yang paling penting dalam kegiatan Mablit yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembinaan sikap anti-perundungan adalah kegiatan *muhasabah* (perenungan diri). Dalam sesi ini, siswa diajak untuk merenungkan kembali perilaku yang pernah mereka lakukan, termasuk kesalahan terhadap teman.

Dalam proses *muhasabah*, siswa diarahkan untuk mengingat apakah pernah menyakiti teman, mengejek, atau melakukan tindakan yang termasuk dalam kategori perundungan. Dari proses tersebut, muncul kesadaran internal yang mendorong siswa untuk memperbaiki diri.

Hal ini juga dirasakan langsung oleh siswa, sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Pas *muhasabah* itu, kami jadi mikir lagi, ternyata selama ini ada juga kata-kata yang mungkin nyakitin teman. Jadi kayak ada rasa nggak enak sendiri, dan pengen berubah jadi lebih baik.”⁴

Bahkan beberapa siswa mengungkapkan adanya komitmen pribadi setelah mengikuti kegiatan tersebut:

“Saya jadi janji sama diri sendiri, ke depannya nggak mau lagi bercanda yang kelewatan atau ganggu teman.”

⁴Cindy, Siswa MAN 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Ruang BK MAN 2 Padangsidimpuan, 11 April 2026, Pukul 10.23 WIB.



Gambar 4.4 Siswa dalam kegiatan sesi *Muhasabah*

Fenomena tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan Mabit berlangsung serta diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa dan pembina kegiatan yang telah tertuang secara deskriptif dalam lampiran penelitian. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa proses muḥāsabah membuat siswa lebih tenang, reflektif, dan mulai menyadari kembali perilaku yang pernah mereka lakukan terhadap teman. Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara siswa yang mengaku mulai memahami bahwa candaan dan ucapan tertentu dapat menyakiti perasaan orang lain. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Mabit, khususnya pada sesi muḥāsabah, mampu menumbuhkan kesadaran internal siswa dalam memahami dampak dari perilaku perundungan. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter, yang menekankan bahwa pembiasaan dan pengalaman langsung memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Melalui kegiatan yang bermakna seperti Mabit, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori kontrol sosial, di mana nilai-nilai agama dan norma sosial yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi pengendali perilaku individu. Dalam hal ini, Mabit berfungsi sebagai media kontrol sosial yang mendorong siswa untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku, termasuk menghindari tindakan perundungan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program Mabit tidak hanya berperan sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembinaan sikap anti perundungan. Program ini mampu menghubungkan antara pemahaman nilai, pengalaman emosional, dan perubahan perilaku siswa secara bertahap.

Namun demikian, berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan program ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal frekuensi yang hanya dilakukan sekali dalam setahun. Hal ini berpotensi mengurangi keberlanjutan dampak yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program secara berkelanjutan agar pembinaan sikap anti-perundungan dapat lebih optimal dan konsisten.

2. Program Sosialisasi Anti-perundungan Diterapkan dalam Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak Man 2 Padangsidempuan

Dalam pelaksanaannya, meskipun berbagai program pembinaan telah dilakukan oleh pihak sekolah, indikasi perilaku perundungan masih tetap ditemukan dalam interaksi sehari-hari antar siswa, meskipun dalam bentuk yang relatif ringan dan tidak bersifat fisik. Kondisi ini

menunjukkan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan masih perlu penguatan, terutama dalam membangun kesadaran siswa terhadap batasan dalam berinteraksi sosial.

Fenomena tersebut secara deskriptif tertuang dalam hasil observasi dan wawancara pada lampiran penelitian (Lampiran 4 Hasil Observasi), yang menunjukkan bahwa kasus perundungan masih terjadi meskipun tidak dalam kategori berat. Hasil wawancara dengan pihak kesiswaan menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang masih ditemukan di lingkungan sekolah umumnya berupa perundungan verbal yang muncul dalam interaksi sehari-hari antar siswa. Meskipun demikian, pihak sekolah berupaya melakukan penanganan secara cepat agar perilaku tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang lebih serius.

Berdasarkan fenomena tersebut, sekolah merespons melalui program sosialisasi anti-perundungan sebagai langkah preventif dalam membangun kesadaran siswa. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti penyampaian materi, diskusi, kampanye sekolah, serta deklarasi anti perundungan.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi tersebut dapat dilihat pada dokumentasi berikut:



Gambar 4.5 Kegiatan Sosialisasi Anti-perundungan

Gambar ini menunjukkan suasana kegiatan penyampaian materi kepada siswa mengenai bahaya perundungan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut, siswa tampak mengikuti proses pembelajaran dengan cukup aktif, terlihat dari perhatian dan keterlibatan mereka selama materi disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi berlangsung secara komunikatif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam memahami materi yang diberikan.

Kegiatan sosialisasi ini disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, yaitu Bapak Muchlis Hadamean, SH, yang berlangsung selama kurang lebih 1 jam 30 menit. Dalam penyampaian, beliau menjelaskan secara rinci mengenai pengertian perundungan, berbagai bentuk yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta dampak yang ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku. Selain itu, disampaikan pula konsekuensi dari perilaku perundungan serta pentingnya membangun sikap saling menghargai antar sesama sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan siswa sebagai pelaku utama melalui pendekatan sebaya (*peer education*). Hal ini

diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua OSIM, Hafiz Alfino, yang dilakukan pada 10 April 2026 yang secara deskriptif terdapat dalam lampiran penelitian, yang menyampaikan:

“Sosialisasi ini kami mulai dari siswa ke siswa. Jadi kami dari OSIM berusaha kasih pemahaman ke teman-teman, terutama waktu MATSAMA, supaya mereka tahu apa itu *bullying* dan kenapa harus dihindari.”⁵

Selain itu, anggota MPK (Majlis Perwakilan Kelas) dari OSIM juga menjelaskan peran mereka dalam menangani kasus perundungan secara langsung di lingkungan siswa:

“Kalau ada laporan, biasanya kami tampung dulu. Kami coba selesaikan antar siswa dulu, kalau belum selesai baru ke BK. Soalnya kadang lebih enak kalau sesama siswa yang ngobrol dulu.”⁶

Kegiatan sosialisasi ini kemudian diperkuat melalui deklarasi bersama sebagai bentuk komitmen siswa dalam menolak perundungan.



Gambar 4.6 Kegiatan Deklarasi Anti-perundungan melalui penandatanganan *banner* sebagai bentuk komitmen bersama

Pada gambar ini terlihat siswa melakukan penandatanganan banner sebagai bentuk komitmen bersama untuk menolak segala bentuk perundungan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga

⁵ Hafiz, Siswa Ketua OSIM, *Wawancara*, Ruang BK MAN 2 Padangsidimpuan, 10 April 2026, Pukul 10.32 WIB

⁶ Pahrul, Siswa anggota OSIM, *Wawancara*, Ruang BK MAN 2 Padangsidimpuan, 10 April 2026, Pukul 11.05 WIB

menjadi penguatan nilai yang telah disampaikan dalam sosialisasi sebelumnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan bapak Muchlis pada tanggal 12 Maret 2026 dalam wawancara:

“Setelah sosialisasi, kami lanjut dengan deklarasi anti-*bullying*. Siswa mengucapkan ikrar deklarasi anti kekerasan sebagai bentuk komitmen. Ini rutin dilakukan setiap MPLS.”⁷



Gambar 4.7 Kegiatan pengucapan ikrar anti-perundungan dalam rangkaian program sosialisasi sebagai upaya pembinaan sikap anti kekerasan pada siswa.

Selain itu, temuan ini juga diperkuat berdasarkan hasil observasi peneliti melalui dokumentasi video yang telah dilampirkan (Lampiran 5 Hasil Observasi), yang menunjukkan bahwa kegiatan deklarasi dilakukan secara bersama-sama dengan penuh kesadaran dan partisipasi aktif dari siswa. Hal ini mencerminkan adanya upaya nyata dari pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai anti-perundungan secara kolektif dan berkelanjutan.

⁷ Muchlis, Wakil Kepala Maadrasah bidang Kesiswaan, *Wawancara*, di Dalam Ruang Guru MAN 2 Padangsidempuan, 12 Maret 2026, Pukul 10.03 WIB

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kasus perundungan, salah satunya kasus yang terjadi pada siswa kelas X yang termasuk dalam kategori perundungan verbal.



Gambar 4.8 Kegiatan Sosialisasi oleh OSIM

Gambar ini memperlihatkan peran aktif OSIM dalam menyampaikan materi kepada siswa sebagai bagian dari pendekatan sebaya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena pesan disampaikan oleh teman sebaya sehingga lebih mudah diterima.

Kasus yang terjadi dijelaskan oleh pihak sekolah secara langsung dalam wawancara:

“Kasusnya itu verbal, pelaku nulis kata-kata yang nggak pantas di meja. Korban jadi malu karena teman-temannya percaya tulisan itu.”⁸

Dari kasus tersebut, terlihat bahwa dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban secara psikologis, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial di dalam kelas. Oleh karena itu, pihak sekolah melakukan penanganan secara komprehensif, mulai dari pemanggilan orang tua, pembinaan, hingga pendekatan restoratif.

⁸ Muchlis, Wakil Kepala Maadrasah bidang Kesiswaan, *Wawancara*, di Dalam Ruang Guru MAN 2 Padangsidempuan, 12 Maret 2026, Pukul 10.10 WIB

Selain itu, interaksi positif antar siswa juga terus dibangun melalui kegiatan kelompok.



Gambar 4.9 Interaksi dan Diskusi Kelompok Siswa

Gambar di atas menunjukkan siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok sebagai bagian dari pembinaan sikap sosial. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk implementasi nilai anti-perundungan melalui interaksi yang sehat dan saling menghargai.

Fenomena di atas tidak terlepas dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang telah tertuang dalam lampiran penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa program sosialisasi anti-perundungan memiliki keterkaitan yang kuat dengan peningkatan pemahaman dan sikap siswa terhadap perilaku perundungan. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengamati dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh teman sebaya maupun lingkungan sekolah.

Pendekatan sebaya (*peer education*) yang diterapkan melalui OSIM menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, karena siswa cenderung lebih mudah menerima pesan dari kelompoknya sendiri. Selain itu, kegiatan deklarasi dan diskusi kelompok juga memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan telah dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan sosialisasi, deklarasi, dan penanganan kasus. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk sikap anti-perundungan melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Meskipun demikian, masih ditemukan kasus perundungan dalam skala kecil, yang menunjukkan bahwa program ini perlu terus diperkuat dan dilakukan secara berkelanjutan agar dampaknya lebih optimal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

3. Program Media *Mapping* diterapkan dalam Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan

Sebagai bagian dari upaya penguatan program anti perundungan, MAN 2 Padangsidempuan juga mengimplementasikan program media Mapping yang berfokus pada pemanfaatan media visual sebagai sarana edukasi dan pengingat bagi siswa. Program ini dirancang untuk menyampaikan pesan anti-perundungan secara berkelanjutan melalui

berbagai media seperti poster, slogan, dan himbauan yang ditempatkan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bertujuan membentuk kebiasaan dan kesadaran siswa melalui paparan pesan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.



Gambar 4.10 Poster Anti-perundungan

Gambar ini menunjukkan salah satu bentuk implementasi media Mapping berupa poster bertuliskan “*Stop Bullying*” yang dipasang di lingkungan sekolah. Keberadaan poster ini menjadi pengingat visual bagi siswa agar selalu menjaga sikap dan menghindari perilaku perundungan dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan bapak Muchlis, beliau menyampaikan bahwa:

“Selain sosialisasi langsung, kami juga buat poster ‘*Stop Bullying*’ yang dipasang di sekolah. Jadi setiap hari siswa lihat, diharapkan mereka ingat terus untuk jaga sikap.”⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa media *Mapping* berfungsi sebagai penguatan dari program sosialisasi, di mana pesan anti-

⁹ Muchlis, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, *Wawancara*, dalam ruang guru MAN 2 Padangsidirop, 12 Maret 2026, Pukul 10.10 WIB.

perundungan tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga divisualisasikan agar lebih melekat dalam ingatan siswa. Selain itu, dalam pelaksanaannya, program ini juga melibatkan siswa secara langsung, khususnya melalui OSIM, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga sebagai penyampai pesan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu anggota OSIM yang menyatakan:

“Kami ikut membuat dan menyebarkan poster anti *bullying* di sekolah. Tujuannya supaya teman-teman selalu ingat kalau bullying itu nggak boleh dilakukan.”¹⁰

Keterlibatan siswa dalam proses pembuatan media ini memberikan pengalaman langsung yang berdampak pada kesadaran diri mereka. Siswa menjadi lebih memahami bahwa perundungan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan dan sikap sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh siswa lainnya:

“Waktu kami buat poster, jadi lebih sadar juga kalau kata-kata itu bisa nyakitin. Jadi sekarang lebih hati-hati kalau ngomong”¹¹



Gambar 4.11 Poster Hasil Karya Siswa

¹⁰ Iqbal, Siswa, *Wawancara*, Depaan Ruang Osim MAN 2 Padangsidimpuan, 11 April 2026, Pukul 10.30 WIB

¹¹ Iqbal, Siswa, *Wawancara*, Depaan Ruang Osim MAN 2 Padangsidimpuan, 11 April 2026, Pukul 10.30 WIB

Gambar ini menunjukkan hasil karya poster anti-perundungan yang dibuat oleh siswa sebagai bagian dari program media *Mapping*. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai anti-perundungan melalui pengalaman langsung. Selain dari sisi siswa, keberhasilan program ini juga didukung oleh hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan lebih efektif.

Sebagaimana disampaikan oleh pihak kesiswaan:

“Hubungan guru dan siswa di sini cukup dekat, jadi lebih mudah untuk mengingatkan kalau ada perilaku yang mengarah ke perundungan.”¹²

Selain penggunaan poster bertuliskan “*Stop Bullying*” sebagai media utama dalam program media mapping, hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah turut diperkaya dengan berbagai media visual lain yang mengandung nilai-nilai moral dan edukatif. Media tersebut berupa kutipan *mahfudzot* (kata-kata hikmah), pesan motivasi, serta slogan pembinaan karakter yang dipasang di area strategis sekolah. Keberadaan media ini menjadi bagian dari upaya pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan sarat dengan nilai-nilai positif.

¹² Muchlis, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, *Wawancara*, dalam ruang guru MAN 2 Padangsidempuan, 12 Maret 2026, Pukul 10.20 WIB



Gambar 4.12 Mahfudzot tentang Larangan Menghina Sesama

Pada gambar di atas terlihat sebuah kutipan *mahfudzot* yang berbunyi

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَرِيَّةٌ

artinya :

“Jangan menghina seseorang yang lebih rendah darimu, karena setiap sesuatu memiliki kelebihan.

Kutipan ini mengandung pesan moral yang sangat relevan dengan upaya pencegahan perundungan, khususnya dalam bentuk verbal seperti ejekan dan penghinaan.

Keberadaan pesan tersebut di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pengingat visual yang secara tidak langsung membentuk pola pikir siswa agar lebih menghargai perbedaan dan tidak merendahkan orang lain. Dengan demikian, media ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai anti perundungan yang disampaikan secara sederhana namun bermakna mendalam.



Gambar 4.13 Poster Reminder (Pesan Motivasi Sosial)

Selanjutnya, pada gambar di atas terlihat media visual berupa kutipan motivasi yang berbunyi *"Some people look for a beautiful place, others make a place beautiful."* yang diartikan sebagai "Banyak orang mencari tempat yang indah, sementara yang lain menciptakan tempat menjadi indah." Pesan ini secara tidak langsung mengajarkan siswa bahwa lingkungan yang nyaman dan positif tidak hanya bergantung pada kondisi tempat, tetapi juga pada perilaku individu yang ada di dalamnya. Dalam konteks pembinaan anti perundungan, pesan ini mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, damai, dan bebas dari tindakan yang menyakiti sesama. Dengan kata lain, siswa didorong untuk menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.



Gambar 4.14 Slogan Pembinaan Karakter

Pada gambar berikutnya terlihat slogan yang berbunyi “Jadikanlah diri kita orang yang cerdas, terampil, beriman dan berbudi pekerti luhur.” Kalimat ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian siswa. Nilai “berbudi pekerti luhur” yang ditekankan dalam slogan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan sikap anti perundungan, karena siswa diarahkan untuk memiliki perilaku yang santun, menghargai orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan sesama.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa program media *mapping* di MAN 2 Padangsidimpuan tidak hanya terbatas pada penggunaan poster formal, tetapi juga diperkuat melalui berbagai media visual lain seperti *mahfudzot*, slogan, dan pesan motivasi yang mengandung nilai-nilai moral dan karakter. Media tersebut secara konsisten ditempatkan di lingkungan sekolah sehingga berfungsi sebagai pengingat yang berkelanjutan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Dengan demikian, lingkungan fisik sekolah secara tidak langsung telah dirancang sebagai media edukatif yang mendukung pembinaan sikap anti perundungan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Teori Ekologi Sosial, yang menekankan bahwa lingkungan fisik dan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks ini, keberadaan media visual seperti poster, *mahfudzot*, dan slogan di lingkungan sekolah menjadi bagian dari lingkungan yang secara terus-menerus memberikan stimulus positif kepada siswa. Lingkungan yang dipenuhi dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter tersebut mendorong terbentuknya perilaku sosial yang lebih baik, termasuk sikap saling menghargai dan menolak perundungan. Lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan pesan-pesan positif akan mendorong terbentuknya budaya yang menjunjung tinggi nilai saling menghargai serta menolak segala bentuk perundungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan media visual dalam program media mapping tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai strategi pembinaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti perundungan serta membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Madrasah Bapak Lobimartua Hasibuan, SH, M.Pd pada tanggal 11 Maret 2026 :

“Kami ingin sekolah ini benar-benar menjadi lingkungan yang aman dan nyaman. Program seperti ini penting supaya siswa tidak hanya paham, tapi juga terbiasa saling menghargai.”¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program media *Mapping* di MAN 2 Padangsidempuan telah dilaksanakan dengan baik sebagai bagian dari strategi pembinaan sikap anti perundungan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi visual yang efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

4. Program Bimbingan Konseling Klasik Diterapkan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan

Pelaksanaan bimbingan konseling klasikal mulai dilakukan secara lebih terarah sejak MAN 2 Padangsidempuan ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA) pada tahun 2022. Program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran siswa agar mampu memahami, menghindari, serta menolak perilaku perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, sebagai bagian dari upaya pembinaan sikap anti-perundungan di lingkungan sekolah, MAN 2 Padangsidempuan mengimplementasikan program bimbingan konseling klasikal yang dilaksanakan secara langsung di dalam kelas. Program ini menjadi salah satu strategi yang digunakan

¹³ Lobi, Kepala Sekolah, *Wawancara Ruang Kepala Sekolah MAN 2 Padangsidempuan* 11 April, Pukul 08.00 WIB

sekolah dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui pendekatan edukatif yang bersifat interaktif dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, kegiatan ini dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di dalam kelas dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan hasil observasi nonpartisipan yang dilakukan peneliti melalui dokumentasi video yang terlampir pada (Lampiran 4 observasi), kegiatan bimbingan konseling klasikal dengan topik “*Stop Bullying*” dilaksanakan di ruang kelas dengan metode penyampaian materi yang dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab.



Gambar 4.15 Pelaksanaan Bimbingan Konseling Klasikal

Gambar ini menunjukkan suasana kegiatan bimbingan konseling klasikal di dalam kelas, di mana guru BK menyampaikan materi terkait perundungan kepada siswa. Terlihat bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan cukup aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan interaksi langsung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru BK yang tertuang dalam lampiran penelitian, beliau menjelaskan dengan cukup santai bahwa:

“Kegiatan BK klasikal ini memang kita arahkan supaya siswa paham tentang bahaya *bullying*. Jadi bukan cuma tahu, tapi juga kita dorong supaya mereka bisa menghindari dan nggak melakukannya di sekolah.”¹⁴

Beliau juga menambahkan:

“Kalau rutin dilakukan di kelas, siswa itu jadi lebih terbuka. Mereka berani bicara dan mulai sadar kalau *bullying* itu bukan hal yang bisa dianggap biasa.”¹⁵

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, berdasarkan hasil observasi peneliti melalui dokumentasi video kegiatan yang dilampirkan pada (Lampiran 4 hasil obsrvasi), terlihat bahwa siswa menunjukkan respon yang cukup aktif selama kegiatan berlangsung. Mereka tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mulai berani menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Respon tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan konseling klasikal tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif. Melalui proses ini, siswa secara perlahan mulai memahami bahwa perilaku perundungan memiliki dampak yang serius, baik bagi korban maupun pelaku.

¹⁴ Surya, Guru BK, *Wawancara*, Kantin Asrama MAN 2 Padangsidempuan, 10 April 2026, Pukul 09.50 WIB.

¹⁵ Surya, Guru BK, *Wawancara*, Kantin Asrama MAN 2 Padangsidempuan, 10 April 2026, Pukul 09.53 WIB.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dideskripsikan dalam lampiran penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan konseling klasikal memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga sikap dalam berinteraksi sosial.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses interaksi, pengamatan, serta pengalaman langsung. Dalam kegiatan bimbingan konseling klasikal, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman sosial di dalam kelas.

Selain itu, program ini juga berkaitan dengan pendekatan bimbingan perkembangan, di mana layanan BK diberikan secara preventif untuk membantu siswa berkembang secara optimal, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Melalui kegiatan klasikal, siswa diarahkan untuk memiliki empati, kepedulian, serta kemampuan dalam mengendalikan perilaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan konseling klasikal di MAN 2 Padangsidempuan telah dilaksanakan dengan baik sebagai bagian dari pembinaan sikap anti perundungan. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu

membangun kesadaran dan keberanian siswa dalam menolak serta melaporkan tindakan perundungan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Padangsidimpuan, dapat dilihat bahwa pembinaan sikap anti-perundungan tidak hanya dilakukan melalui satu pendekatan, tetapi melalui integrasi beberapa program seperti Mablit, sosialisasi anti perundungan, media Mapping serta bimbingan konseling klasik. Pola ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak bersifat parsial, melainkan dibangun secara bertahap mulai dari penanaman nilai, pemberian pemahaman, hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Jika dikaitkan dengan penelitian Sri Rahayu , terdapat kesamaan dalam penggunaan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembinaan. Namun, yang membedakan adalah skala dan pendekatannya. Pada penelitian Sri Rahayu, peran guru menjadi pusat utama, sedangkan pada penelitian ini, peran tersebut meluas menjadi sistem yang melibatkan siswa (OSIM), program sekolah, serta budaya madrasah itu sendiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada figur guru, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut dilembagakan dalam program yang berkelanjutan.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian Yenni Ovita, memang ditemukan kesamaan terkait bentuk perundungan yang dominan,

yaitu verbal. Akan tetapi, penelitian Yenni berhenti pada tahap identifikasi masalah dan faktor penyebab, sedangkan penelitian ini bergerak pada tahap intervensi melalui program pembinaan. Di sini terlihat adanya pergeseran fokus dari “apa masalahnya” menjadi “bagaimana solusi itu dijalankan”. Ini menjadi poin penting karena penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menunjukkan praktik nyata penanganannya.

Adapun jika dibandingkan dengan penelitian Liyas Ulandari dan Mailin, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pendekatan konseling, sementara penelitian ini memperluasnya ke dalam bentuk program yang bersifat preventif dan kolektif. Artinya, pembinaan tidak hanya dilakukan ketika masalah terjadi, tetapi sudah dibangun sejak awal melalui kegiatan yang membentuk kebiasaan siswa.

Jika ditarik ke dalam kajian teori, temuan penelitian ini memperkuat Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. Program-program yang diterapkan di MAN 2 Padangsidimpuan secara tidak langsung membentuk lingkungan sosial yang menekan potensi munculnya perundungan. Lingkungan yang aktif, terarah, dan penuh kontrol sosial membuat siswa lebih sadar terhadap perilaku mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan Teori Belajar Sosial Bandura. Siswa tidak hanya diberi pemahaman, tetapi juga dilibatkan

secara langsung, seperti dalam kegiatan OSIM dan pembuatan media Mapping. Keterlibatan ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman dan interaksi, sehingga nilai anti-perundungan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan.

Yang menarik, jika dilihat lebih dalam, program pembinaan ini juga menunjukkan adanya kesinambungan dengan konsep pendidikan karakter Lickona, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Sosialisasi berperan pada aspek pengetahuan, kegiatan Mablit menyentuh aspek penghayatan nilai, dan media Mapping menjadi bentuk tindakan nyata siswa. Ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak berhenti pada teori, tetapi sudah sampai pada tahap internalisasi.

Dari keseluruhan analisis tersebut, terlihat bahwa penelitian ini memiliki kebaruan yang cukup jelas. Jika penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada individu (guru atau konselor) atau pada fenomena perundungan itu sendiri, maka penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu melalui program pembinaan yang terstruktur dalam kerangka Sekolah Ramah Anak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembinaan sikap anti-perundungan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh keterpaduan antara nilai, program, dan lingkungan. Perbedaan inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini, sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis program dalam konteks Sekolah Ramah Anak

memiliki potensi yang lebih kuat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang hanya dilakukan di MAN 2 Padangsidempuan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah atau madrasah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang lebih menekankan pada pengalaman dan pemaknaan informan, sehingga belum mengukur efektivitas program secara kuantitatif. Fokus penelitian juga dibatasi pada empat program, yaitu Mabit, sosialisasi anti-perundungan, media mapping, dan bimbingan konseling klasikal. Data yang diperoleh bergantung pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga keterbukaan informan serta ketersediaan dokumen menjadi faktor yang memengaruhi kelengkapan data penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Program Pembinaan sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Program Mabit dalam Pembinaan Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan. Program Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) diterapkan sebagai upaya pembinaan karakter siswa melalui pendekatan keagamaan yang menekankan nilai-nilai moral seperti saling menghormati, empati, dan larangan berbuat zalim terhadap sesama. Pelaksanaan program ini dilakukan secara terencana, melibatkan berbagai pihak seperti guru keagamaan, pembina Rohis, dan guru BK, serta dilaksanakan pada awal semester sebagai pembinaan awal bagi siswa, khususnya kelas X. Program ini terbukti mampu memberikan dampak positif dalam membentuk kesadaran internal siswa untuk menjauhi perilaku perundungan, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam frekuensi pelaksanaannya yang hanya dilakukan sekali dalam setahun.
2. Penerapan Program Sosialisasi Anti-perundungan dalam Membentuk Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan. Program sosialisasi anti-perundungan dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan penyuluhan, diskusi, serta kampanye

yang melibatkan OSIM dan pihak eksternal seperti Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Program ini diperkuat dengan deklarasi anti bullying yang dilaksanakan pada kegiatan MPLS sebagai bentuk komitmen bersama seluruh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bentuk, dampak, dan konsekuensi perundungan, serta mendorong terbentuknya sikap menolak perilaku bullying. Selain itu, penanganan kasus dilakukan secara cepat, edukatif, dan restoratif, sehingga mampu meminimalisir konflik di lingkungan sekolah.

3. Penerapan Program Media *Mapping* dalam Menumbuhkan Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak Man 2 Padangsidempuan. Program media *mapping* diterapkan melalui penggunaan media visual seperti poster, slogan, dan kampanye anti-perundungan yang dipasang di lingkungan sekolah sebagai sarana edukasi dan pengingat bagi siswa. Program ini melibatkan partisipasi aktif siswa, khususnya OSIM, dalam pembuatan dan penyebaran media, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya sikap anti-perundungan. Keberadaan media ini terbukti efektif dalam membentuk budaya sekolah yang menolak perundungan. Namun demikian, masih terdapat faktor sosial seperti kecemburuan antar siswa yang dapat memicu terjadinya perundungan, sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dari pihak sekolah.

4. Program bimbingan konseling klasikal di MAN 2 Padangsidempuan dilaksanakan melalui layanan pembinaan di dalam kelas oleh guru BK dengan materi terkait perundungan. Pelaksanaan program ini melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga siswa lebih memahami bentuk, dampak, serta cara mencegah perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta mendorong siswa untuk menghindari dan menolak perilaku perundungan. Dengan demikian, bimbingan konseling klasikal menjadi salah satu program yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak, meskipun masih perlu penguatan dalam pelaksanaannya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keempat program tersebut seperti Mablit, sosialisasi, media *mapping* dan bimbingan konseling klasikal saling melengkapi dalam membentuk sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidempuan. Program berbasis keagamaan, edukasi langsung, serta media visual menjadi kombinasi yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan program dalam membentuk sikap anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2

Padangsidimpuan, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Pertama, temuan penelitian ini memperkuat teori pembentukan karakter, yang menyatakan bahwa nilai moral dan perilaku positif dapat dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Hal ini terlihat dari pelaksanaan program Mabit yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan seperti empati, kasih sayang, dan saling menghormati, sehingga membentuk kesadaran siswa untuk menjauhi perilaku perundungan.
- b. hasil penelitian ini juga mendukung teori belajar sosial (Bandura) yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan interaksi dengan lingkungan. Program sosialisasi anti-perundungan yang melibatkan OSIM sebagai peer educator menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku positif dari sesama teman sebaya.
- c. penelitian ini memperkuat teori ekologi sosial, yang menjelaskan bahwa lingkungan dan media memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Program *media Mapping* yang diwujudkan melalui poster dan kampanye visual terbukti efektif dalam memengaruhi kesadaran siswa serta membentuk budaya sekolah yang menolak perundungan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap anti-perundungan tidak hanya dapat dilakukan

melalui satu pendekatan, tetapi membutuhkan integrasi antara pendekatan religius, edukatif, dan media lingkungan sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan perundungan di sekolah dapat dilakukan secara efektif melalui program yang terintegrasi seperti Mabit, sosialisasi anti perundungan, media kampanye visual, serta ,program bimbingan konseling klasikal. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program tersebut secara berkelanjutan serta memperkuat peran guru dalam membina dan mengawasi siswa. Siswa juga diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan bebas dari perundungan. Selain itu, dukungan kebijakan dari pihak terkait diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan program anti-perundungan di lingkungan pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan dan intensitas program pembinaan sikap anti-perundungan, seperti Mabit, sosialisasi anti-perundungan, media mapping, dan bimbingan konseling klasikal. Program tersebut sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada waktu tertentu, tetapi dijadikan sebagai

budaya sekolah yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan dievaluasi secara berkala. Hal ini penting karena penelitian ini hanya menggambarkan pelaksanaan program pada satu madrasah, sehingga penguatan program di tingkat sekolah menjadi langkah nyata untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak.

2. Bagi Guru

Diharapkan lebih aktif dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dengan siswa agar dapat mendeteksi dan mencegah perundungan sejak dini.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK diharapkan dapat memperkuat layanan bimbingan konseling klasikal maupun konseling individual yang berkaitan dengan pencegahan perundungan. Layanan BK perlu dilakukan secara lebih terjadwal, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan. Selain itu, guru BK juga diharapkan dapat menyusun catatan atau dokumentasi penanganan kasus secara lebih sistematis agar perkembangan perilaku siswa dapat dipantau dengan baik serta menjadi bahan evaluasi program anti-perundungan di sekolah.

4. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai, menghindari perilaku perundungan, serta berani melaporkan jika terjadi tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada lokasi yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan beberapa sekolah atau madrasah yang menerapkan program anti-perundungan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mengukur efektivitas program secara lebih terukur, misalnya dengan melihat perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan faktor lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti peran keluarga, lingkungan teman sebaya, media sosial, dan kebijakan sekolah dalam pencegahan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. S., et al. (2025). Gerakan anti bullying untuk meningkatkan pengetahuan kognitif bullying pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1185–90.
- Akbar, M. (2025). Guru Man 2 Model Padangsidempuan, wawancara (Via Gmit, 24 November 2025, pukul 08.28 PM).
- Ali Mahdum, M. (2025). Perilaku bullying siswa SMP N 41 Semarang. *PhD Thesis*, Universitas Ivet. <https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/810/>
- Anisah, A., et al. (2024). Perundungan dunia maya (cyberbullying) dan cara mengatasi perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201–212.
- Asrulla, dkk. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26329.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall. <https://www.simplypsychology.org/social-learning-theory.html>
- Bambang Mudjiyanto. (2018). Tipe penelitian eksploratif komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674224575>
- Dewi, R. V. K., et al. (2021). Pendidikan ramah anak. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Djunaedi, Achmad. “Eksplorasi Beberapa Alternatif Metode Penelitian Daring untuk Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota.” *Reka Ruang* 4, no. 2 (2021)
- Ela Pradana, H. D. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–98.
- Fatahullah, M., et al. (2024). Sekolah ramah anak: Pendekatan ekologi sosial dalam pencegahan kekerasan di sekolah. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 7(1). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/54833>
- Fahmi Al-Huda, A. A., & Anwar, M. B. K. (2024). Penguatan pendidikan karakter religius sebagai upaya mengatasi bullying di MTs Al Amin Mojokerto. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 208–220. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3404>

- Gunawan, I. (2015). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, N. H. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai media pencegahan perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 07–18.
- Idris, I. (2024). Analisis maqāṣid al-syarī‘ah dalam pencegahan bullying. *Ar-Rosyad Journal*.
- Kesuma Dewi, R. V., et al. (2024). Pendidikan ramah anak. *Cipta Media Nusantara (CMN)*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah; Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah; serta Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Keputusan Dirjen Pendis Nomor 6988 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). Data kekerasan terhadap anak Januari–Februari 2024. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2015). Panduan sekolah ramah anak. Jakarta: KemenPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). Panduan sekolah ramah anak. Jakarta: KemenPPPA.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). (2023). Laporan Tahunan Pengaduan Kasus Perlindungan Anak Tahun 2023. Jakarta: Komnas Perlindungan Anak.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Data Kasus Pelanggaran Hak Anak Januari–Agustus 2023. Jakarta: KPAI.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 344. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.

- Magdalena, dkk. (2021). *Metode penelitian untuk penulisan laporan penelitian dalam ilmu pendidikan agama Islam*. Literasiologi.
- Mahfudhoh, R., & Andari, S. (2024). Manajemen sekolah ramah anak di MTsN 6 Jombang. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(3), 575–91.
- Mirza, F., et al. (2026). Sekolah ramah anak: Pendekatan ekologi sosial dalam pencegahan kekerasan di sekolah. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 7(1). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/54833>
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian eksploratif komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>.
- Nabilah Salwa Muzhaffarah, & Septia Nur Anisa. (2023). Implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 132–133.
- Nur Hasanah Hasibuan, & Yusron Maulana El-Yunusi. (2024). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing. <https://www.researchgate.net/publication/227979612>
- Pradana, H. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–98.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbah* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Rahayu, S. (2025). Upaya pencegahan perilaku bullying oleh guru pendidikan agama Islam. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://etd.uinsyahada.ac.id/12490/1/2020100154.pdf>
- Rifatul Mahfudhoh dan Shelly Andari. (2024). Manajemen sekolah ramah anak di MTsN 6 Jombang. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(3), 575–91.
- Sholikhah, N. Z., & Makinuddin, M. (2025). Bullying dalam pandangan syariat Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(5).
- Siti Nur Elisa Lusiana Lusiana and Siful Arifin. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal*

Pendidikan Keislaman, 10(2), 344.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>

Widoyoko, E. P. (2013). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
<https://books.google.co.id/books?id=3yVFDwAAQBAJ>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Peserta

1. Nama : Putri Annisah
2. Nim : 2220100164
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Rantauprapat, 30-januari-2004
5. Anak Ke : 5 (Lima) dari 5 Bersaudara
6. Kewarganegaraan : WNI
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Rantauprapat, Labuhan Batu
10. No. Telp/HP : 082166475283
11. E-mail : annisah@uinsyahada.ac.id

B. Identitas Keluarga

1. Ayah
 - a. Nama : Alm. Muhammad Asrak
 - b. Pekerjaan :
 - c. Alamat :
 - d. No. Hp/Telp :
2. Ibu
 - a. Nama : Nuraini Pohan
 - b. Pekerjaan : Pensiun PNS
 - c. Alamat : Rantauprapat
 - d. No. Hp/Telp :

C. Pendidikan

1. SD : SD Negeri 117830 P3RSU Bilah Hulu
2. MTs : MTs Uswatun Hasanah
3. MAN : MAN Rantauprapat, Labuhan Batu

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang dirancang untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Pedoman observasi tersebut berkaitan dengan "Program Pembinaan Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan", yang dijelaskan sebagai berikut:

NO	Aspek Data	Indikator Observasi
1.	Bentuk Kegiatan Program	Jenis kegiatan pembinaan anti-perundungan (Mabit, Sosialisasi, dan Pembinaan Bimbingan Konseling Klasikal)
2.	Proses Pelaksanaan Program	Tahapan kegiatan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi)
3.	Peran Guru dan Sekolah	Keterlibatan kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru pembina program
4.	Keterlibatan Siswa	Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan
5.	Penerapan Nilai Sekolah Ramah Anak	Rasa aman, non-diskriminasi, sikap saling menghargai

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang dirancang untuk mempermudah proses penelitian. Pedoman wawancara mengenai "Program Pembinaan Sikap Anti-perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan" adalah sebagai berikut:

Judul Penelitian : Program Pembinaan Sikap Anti-Perundungan di
Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan

Lokasi : MAN 2 Padangsidempuan

Waktu : Oktober 2025 – selesai

Jenis Wawancara : Semi-terstruktur

Teknik : *Key Person*

Tujuan : Menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap program pembinaan sikap anti perundungan.

Pedoman Wawancara Berdasarkan Key Person

Kepala Sekolah:

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pencegahan dan penanganan perundungan?
2. Apa latar belakang dilaksanakannya program pembinaan sikap anti-perundungan di sekolah ini?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan program tersebut?

Wakil Kepala Madrasah Akademik:

1. Program apa saja yang termasuk dalam pembinaan sikap anti perundungan?
2. Bagaimana dampak program terhadap iklim sekolah dan perilaku siswa?
3. Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program?
4. Apa harapan sekolah terhadap keberlanjutan program pembinaan anti perundungan?

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan:

1. Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian program pembinaan anti perundungan?
 - A. Bagaimana pelibatan siswa dalam program Mablit dan kegiatan lainnya?
 - B. Bagaimana pengawasan pelaksanaan program di lingkungan sekolah?
 - C. Bagaimana respons siswa terhadap program pembinaan anti-perundungan?
 - D. Kendala apa yang sering muncul dalam pelaksanaan program?
 - E. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program?

Guru Pembina Program Anti-Perundungan:

1. Bagaimana bentuk dan tahapan pelaksanaan program pembinaan anti perundungan?
2. Program apa yang paling efektif menurut pengalaman Bapak/Ibu?
3. Bagaimana peran guru dalam membina sikap anti-perundungan siswa?
4. Bagaimana keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembinaan?
5. Apakah terdapat perubahan sikap siswa setelah program dijalankan?
6. Apa Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program?

Guru Bimbingan dan Konseling (BK):

1. Bagaimana peran layanan BK dalam program pembinaan anti-perundungan?
2. Bagaimana bentuk layanan konseling bagi korban dan pelaku perundungan?
3. Kasus perundungan seperti apa yang paling sering ditangani?
4. Bagaimana dampak layanan BK terhadap perubahan sikap siswa?
5. Bagaimana kerja sama BK dengan guru dan orang tua?
6. Apa Kendala yang dihadapi dalam layanan konseling terkait perundungan?

Wali Kelas:

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa di kelas?

2. Apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah adanya program pembinaan?
3. Bagaimana penerapan nilai program tersebut dalam kehidupan kelas sehari-hari?
4. Bagaimana peran wali kelas dalam mendukung program anti perundungan?
5. Apa kendala yang ditemui dalam membina sikap anti-perundungan siswa?

Siswa:

1. Apa yang kamu ketahui tentang program anti-perundungan di sekolah?
2. Kegiatan apa saja yang pernah kamu ikuti terkait program tersebut?
3. Apakah program ini bermanfaat? Mengapa?
4. Apakah kamu merasa lebih aman dan nyaman di sekolah setelah adanya program?
5. Bagaimana sikap teman-teman terhadap perundungan setelah program dijalankan?
6. Saran apa yang ingin kamu sampaikan agar program ini lebih baik?

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

1. Program Mablit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

No	Aspek Data	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Link Video Observasi
1.	Bentuk Kegiatan Program	Jenis kegiatan pembinaan anti-perundungan (Mablit sosialisasi, bimbingan konseling klasikal)	Kegiatan Mablit dilaksanakan dalam bentuk pembinaan keagamaan seperti tausiyah, salat berjamaah, serta kegiatan kebersamaan siswa yang bertujuan membentuk karakter dan sikap positif.	https://www.instagram.com/reel/DOQmoN3ElPd/?igsh=MWMyc3ZvcHJ0cmplYw=
2.	Proses Pelaksanaan	Tahapan Kegiatan	Kegiatan dilaksanakan secara terencana, dimulai dari persiapan oleh pihak sekolah, pelaksanaan di aula keagamaan, serta evaluasi melalui pengamatan sikap siswa setelah kegiatan berlangsung.	
3.	Peran Guru	Keterlibatan Guru	Guru berperan sebagai pembina dan penyampai materi keagamaan, serta memberikan arahan terkait nilai-nilai moral dan perilaku yang baik.	
4.	Keterlibatan Siswa	Partisipasi Siswa	Siswa mengikuti kegiatan dengan cukup aktif, baik dalam ibadah maupun dalam mendengarkan materi dan berinteraksi dengan teman.	
5.	Nilai SRA	Rasa Aman dan Saling Menghargai	Kegiatan menciptakan suasana kebersamaan, meningkatkan sikap saling menghargai, serta membangun interaksi yang lebih positif antar siswa.	

2. Program Sosialisasi dan Deklarasi Anti-Perundungan

No	Aspek Data	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Link Video Observasi
1.	Bentuk Kegiatan Program	Jenis kegiatan Program Sosialisasi	Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, seminar, serta kampanye seperti poster dan deklarasi anti-perundungan di lingkungan sekolah.	https://drive.google.com/file/d/1NSDPnmCI7FS44woBSTF6WckYcBz3Nbua/view?usp=sharing
2.	Proses Pelaksanaan	Tahapan Kegiatan	Kegiatan dimulai dari penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi kepada siswa, serta tindak lanjut berupa deklarasi dan penguatan pemahaman siswa.	
3.	Peran Guru	Keterlibatan guru	Guru dan pihak sekolah berperan dalam menyampaikan materi serta menghadirkan pemateri dari luar untuk memperkuat pemahaman siswa.	
4.	Keterlibatan Siswa	Partisipasi Siswa	Siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan, mendengarkan materi, serta ikut berpartisipasi dalam deklarasi dan kampanye anti perundungan.	
5.	Nilai SRA	Rasa Aman dan Non-diskriminasi	Sosialisasi membantu siswa memahami pentingnya saling menghargai, mengurangi tindakan diskriminasi, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman.	

3. Program Pembinaan Bimbingan Konseling Klasikal

No	Aspek Data	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Link Video Observasi
1.	Bentuk Kegiatan Program	Pembinaan Bimbingan Konseling Klasikal	Bimbingan konseling klasikal dilakukan di dalam kelas dengan penyampaian materi tentang perundungan, dampak, serta cara mencegahnya	https://drive.google.com/file/d/1zhqAyiZXx9B0YLt9gH8VI4aEdvNLzb1I/view?usp=sharing
2.	Proses Pelaksanaan	Tahapan Kegiatan	Kegiatan dilakukan secara terjadwal oleh guru BK, dimulai dari penyampaian materi, diskusi, hingga tanya jawab dengan siswa.	
3.	Peran Guru	Keterlibatan guru	Guru BK berperan sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman, arahan, serta pembinaan langsung kepada siswa.	
4.	Keterlibatan Siswa	Partisipasi Siswa	Siswa terlihat cukup aktif dalam mengikuti kegiatan, seperti mendengarkan materi dan terlibat dalam diskusi.	
5.	Nilai SRA	Rasa Aman dan Non-diskriminasi	Kegiatan membantu siswa memahami batasan dalam berinteraksi serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar teman.	

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Kepala Madrasah MAN 2 Padangsidempuan		
Nama Kepala Madrasah	Pertanyaan	Jawaban
Lobimartua Hasibuan, SH. M.Pd	1) Bagaimana kebijakan sekolah terkait pencegahan dan penanganan perundungan?	Kebijakan sekolah terkait pencegahan perundungan dilakukan melalui beberapa program yang terintegrasi, seperti sosialisasi anti perundungan, kegiatan Mabit, bimbingan konseling klasikal, serta penggunaan media seperti poster “ <i>Stop Bullying</i> ”. Selain itu, sekolah juga melaksanakan deklarasi anti-perundungan melalui penandatanganan banner dan pengucapan ikrar sebagai bentuk komitmen bersama siswa.
	2) Apa latar belakang dilaksanakannya program pembinaan sikap anti-perundungan di sekolah ini?	Kami ingin sekolah ini benar-benar menjadi lingkungan yang aman dan nyaman. Program seperti ini penting supaya siswa tidak hanya paham, tapi juga terbiasa saling menghargai. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap maraknya perundungan di kalangan pelajar, sehingga sekolah berinisiatif memberikan pemahaman melalui program seperti Mabit yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga nilai kebersamaan dan saling menghargai.”
	3) Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan program tersebut?	Peran kepala sekolah sangat penting dalam mendukung pelaksanaan program ini. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program pembinaan sikap anti-perundungan di sekolah, dengan memastikan kegiatan-kegiatan seperti Mabit dan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan dengan baik. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam memastikan bahwa siswa memahami pentingnya saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga kedamaian di sekolah.

WAKIL KEPALA MADRASAH BIDANG AKADEMIK

WKM Akademik	Pertanyaan	Jawaban
Ahmad Sofyan Siregar, S.Pd.	1) Program apa saja yang termasuk dalam pembinaan sikap anti perundungan?	Program yang termasuk dalam pembinaan sikap anti-perundungan di MAN 2 Padangsidimpuan adalah Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan Sosialisasi Anti Perundungan. Mabit bertujuan untuk memperkuat karakter dan mental siswa, sementara Sosialisasi melalui kampanye dan diskusi mengedukasi siswa mengenai bahaya perundungan.
	2) Bagaimana dampak program terhadap iklim sekolah dan perilaku siswa?	Dampak program ini menciptakan iklim sekolah yang lebih aman dan ramah anak, dengan siswa yang lebih menghargai teman dan lebih sadar akan bahaya perundungan. Program ini mengurangi perilaku perundungan, baik verbal maupun fisik.
	3) Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program?	Kendala utama adalah terbatasnya waktu pelaksanaan Mabit yang hanya setahun sekali, dan masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami batasan interaksi sosial, sehingga perundungan verbal terkadang tetap terjadi.
	4) Apa harapan sekolah terhadap keberlanjutan program pembinaan anti-perundungan?	Sekolah berharap agar program pembinaan sikap anti-perundungan dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung visi MAN 2 Padangsidimpuan. Dengan keberlanjutan program ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan, serta mendukung pengembangan karakter positif pada siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang saling menghargai, berempati, dan peduli terhadap sesama

WAKIL KEPALA MADRASAH BIDANG KESISWAAN

WKM Kesiswaan	Pertanyaan	Jawaban
Muchlis Hadamean, SH, S.Pd.	1) Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian program pembinaan anti perundungan?	Perencanaan dan pengorganisasian program pembinaan anti-perundungan dilakukan secara terstruktur oleh pihak sekolah. Program seperti Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dirancang setiap awal semester untuk siswa kelas X, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru agama dan pembina Rohis. Sosialisasi Anti-perundungan juga terencana, dimulai dengan kampanye dari OSIM dan pemateri eksternal seperti Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) pada saat MATSAMA
	2) Bagaimana pelibatan siswa dalam progra Mabit dan kegiatan lainnya?	Siswa dilibatkan aktif dalam program Mabit dan kegiatan lainnya. Dalam Mabit, siswa tidak hanya mengikuti materi keagamaan, tetapi juga dilibatkan dalam pelatihan kepemimpinan dan pembentukan karakter. Selain itu, dalam Sosialisasi Anti Perundungan, siswa dari OSIM bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi kepada teman-teman mereka dan mengedukasi siswa baru melalui kegiatan seperti diskusi dan kampanye
	3) Bagaimana pengawasan pelaksanaan program di lingkungan sekolah?	Setelah sosialisasi, kami lanjut dengan deklarasi anti- <i>bullying</i> . Siswa mengucapkan ikrar anti kekerasan sebagai bentuk komitmen, dan ini rutin dilakukan setiap MPLS. Selain itu, waktu kami ikut membuat poster, kami jadi lebih sadar kalau kata-kata juga bisa menyakitkan, jadi sekarang lebih hati-hati saat berbicara.”
	4) Bagaimana respons siswa terhadap program pembinaan anti-perundungan?	Respons siswa terhadap program pembinaan anti-perundungan sangat positif. Mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya setelah mengikuti program Mabit dan menyadari pentingnya saling menghargai. Dalam Sosialisasi Anti Perundungan, siswa mengaku merasa lebih paham tentang bahaya perundungan dan bagaimana berinteraksi dengan baik. Banyak siswa yang merasa terbantu dalam mengubah cara pandang mereka terhadap perundungan setelah mengikuti kegiatan ini.

GURU PEMBINA PROGRAM ANTI-PERUNDUNGAN

Guru Pembina	Pertanyaan	Jawaban
Ahmad Sahrial Nasution, S.H	1) Bagaimana bentuk dan tahapan pelaksanaan program pembinaan anti perundungan?	Dalam program Mablit yang dilaksanakan setiap awal semester untuk siswa kelas X, kami memberikan pembinaan melalui materi keagamaan, pelatihan kepemimpinan, serta pembentukan karakter. Di dalamnya juga disisipkan nilai akhlak, saling menghargai, serta pemahaman tentang bahaya perundungan melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.”
	2) Program apa yang paling efektif menurut pengalaman Bapak?	Menurut pengalaman saya, program Sosialisasi Anti-perundungan merupakan yang paling efektif. Program ini melibatkan siswa secara langsung dalam kampanye dan diskusi mengenai bahaya perundungan, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang saling menghargai. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki peran aktif dalam menyebarkan kesadaran tentang perundungan kepada teman-temannya, sehingga pesan tersebut lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Sosialisasi yang dilakukan di MATSAMA dan oleh OSIM memberikan dampak yang besar, karena siswa belajar langsung dari pengalaman dan cerita nyata, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak perundungan.
	3) Apakah terdapat perubahan sikap siswa setelah program dijalankan?	Ya, setelah program dijalankan, saya melihat perubahan yang cukup signifikan dalam sikap siswa. Mereka menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi. Banyak dari mereka yang sebelumnya mungkin tidak terlalu sadar tentang dampak dari candaan yang berlebihan, kini menjadi lebih peka dan lebih menghargai batasan dalam bercanda atau berbicara. Program ini juga memperkuat karakter positif siswa, seperti rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap bahaya perundungan, yang tentunya membuat mereka lebih siap untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan saling menghormati

GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)

Guru Pembina	Pertanyaan	Jawaban
Surya Adi Putra, S.Pd.	1) Bagaimana peran layanan BK dalam program pembinaan anti-perundungan?	Layanan BK itu penting banget dalam menangani perundungan. Tugas BK di sini adalah memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat perundungan, baik itu korban atau pelaku. Selain itu, BK juga mengedukasi siswa tentang apa itu perundungan dan gimana cara menghindarinya. Jadi, BK nggak cuma nanganin masalah, tapi juga aktif buat bikin sekolah jadi tempat yang lebih aman dan nyaman buat semua siswa
	2) Bagaimana bentuk layanan konseling bagi korban dan pelaku perundungan?	Layanan konseling buat korban dan pelaku perundungan biasanya dilakukan secara individu. Untuk korban, tujuannya adalah biar mereka bisa pulih dari trauma dan lebih percaya diri lagi. Kalau buat pelaku, konselingnya fokus supaya mereka paham bahwa perbuatannya salah dan bisa memperbaiki sikapnya ke depannya. Proses konseling ini memberi mereka ruang untuk ngomong terbuka dan refleksi diri, supaya nggak terulang lagi
	3) Kasus perundungan seperti apa yang paling sering ditangani?	Kasus perundungan yang sering muncul itu kebanyakan perundungan verbal, seperti candaan yang berlebihan yang bisa bikin orang lain merasa tersinggung atau sakit hati. Ada juga yang terkait body shaming dan pengucilan sosial. Walaupun nggak ada kekerasan fisik, tetap aja ini berdampak besar secara psikologis buat korban, makanya perlu segera ditangani
	4) Bagaimana dampak layanan BK terhadap perubahan sikap siswa?	“Sebenarnya kasus perundungan itu masih ada, tapi nggak sampai yang berat. Biasanya hanya candaan yang kelewatan, bahkan pernah ada siswa yang menangis karena merasa tersinggung, padahal temannya menganggap itu hanya bercanda. Karena itu, kegiatan BK klasikal diarahkan supaya siswa tidak hanya paham tentang bahaya bullying, tetapi juga didorong untuk lebih sadar dan berhati-hati dalam berinteraksi. Dampaknya cukup terlihat, setelah mengikuti konseling dan pembinaan, siswa menjadi lebih peka, tidak sembarangan dalam bercanda, serta mulai memahami

		pentingnya saling menghargai dalam lingkungan sekolah.”
	5). Bagaimana kerja sama BK dengan guru dan orang tua?	”Kerja sama antara BK, guru, dan orang tua itu sangat penting. BK dan guru selalu koordinasi buat ngecek apakah ada masalah yang perlu diselesaikan di sekolah. Kalau ada yang butuh perhatian lebih, orang tua juga diajak terlibat. Dengan kerjasama ini, penanganan kasus perundungan bisa lebih cepat dan efektif, baik di sekolah maupun di rumah. Jadi, semua pihak saling mendukung buat bantu siswa berkembang dengan baik”.

WALI KELAS		
Wali Kelas	Pertanyaan	Jawaban
Anti Khairani Rambe, S.Pd.	1) Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa di kelas?	Interaksi sosial siswa di kelas cukup baik, mereka lebih menghargai satu sama lain dan mulai menghindari perilaku yang bisa menyakiti teman, seperti candaan berlebihan atau body shaming
	2) Apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah adanya program pembinaan?	Ya, setelah program pembinaan, siswa lebih peka dan berhati-hati dalam berinteraksi, serta lebih menghargai batasan dalam bercanda dan bergaul
	3) Kasus perundungan seperti apa yang paling sering ditangani?	Kasus yang paling sering ditangani adalah perundungan verbal, seperti candaan yang berlebihan atau <i>body shaming</i>

	4) Bagaimana penerapan nilai program tersebut dalam kehidupan kelas sehari-hari?	Nilai dari program pembinaan diterapkan dengan saling mengingatkan antar siswa, menjaga sikap dalam berinteraksi, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah
	5). Apa kendala yang ditemui dalam membina sikap anti-perundungan siswa?	Kendala utama adalah masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami batasan dalam berinteraksi, sehingga kadang perundungan verbal tetap terjadi

SISWA		
Siswa	Pertanyaan	Jawaban
Hafiz Alfiano (Ketua OSIM) MAN 2 Padangsidempuan	1) Apa yang kamu ketahui tentang program anti-perundungan di sekolah?	“Sosialisasi ini kami mulai dari siswa ke siswa. Jadi kami dari OSIM berusaha memberikan pemahaman kepada teman-teman, terutama saat MATSAMA, supaya mereka tahu apa itu bullying dan kenapa harus dihindari. Program ini memang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi perundungan dengan cara mengedukasi siswa tentang bahayanya, sekaligus menanamkan pentingnya sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.”
	2) Kegiatan apa saja yang pernah kamu ikuti terkait program tersebut?	”Saya pernah ikut kegiatan Mablit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan Sosialisasi Anti-perundungan yang diadakan oleh OSIM, di mana kami diajarkan untuk lebih peduli dan menghindari perundungan”
	3) Apakah program ini bermanfaat? Mengapa?	Ya, program ini bermanfaat karena saya jadi lebih paham tentang batasan dalam bercanda dan berinteraksi dengan teman, serta

		bagaimana cara menjaga hubungan yang sehat dan saling menghormati
	4) Apakah kamu merasa lebih aman dan nyaman di sekolah setelah adanya program?	Iya, saya merasa lebih aman dan nyaman karena teman-teman jadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak ada yang merasa dihina atau dijadikan bahan candaan yang berlebihan
	5). Bagaimana sikap teman-teman terhadap perundungan setelah program dijalankan?	Teman-teman sekarang lebih peduli dan menghindari perilaku perundungan. Jika ada yang bercanda, mereka lebih sadar untuk tidak melewati batas dan tidak membuat teman lain merasa tidak nyaman.
	6. Saran apa yang ingin kamu sampaikan agar program ini lebih baik?	Saya berharap program ini bisa lebih sering dilakukan, misalnya dengan lebih banyak kegiatan yang melibatkan siswa langsung dalam diskusi atau sharing pengalaman, agar kesadaran tentang perundungan lebih mendalam.

WALI KELAS AGAMA		
Siswa	Pertanyaan	Jawaban
Bapak H. Munar Tua Ritonga, MA.	1) Bagaimana peran guru agama dalam pembinaan sikap anti-perundungan di sekolah?	“Tentunya karena ini madrasah peran guru agama sangat penting dalam membina sikap anti perundungan. Melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan, kami menanamkan nilai-nilai akhlak seperti saling menghargai, tidak menyakiti sesama, serta pentingnya menjaga lisan dan sikap dalam berinteraksi sehari-hari.
	2) Bagaimana cara nilai-nilai keagamaan diterapkan untuk mencegah perundungan?	Nilai-nilai keagamaan kami sampaikan melalui materi akhlak dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tentang larangan mengejek atau menyakiti teman. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami bahwa perundungan tidak hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama.

Lampiran 5

SARANA DAN PRASARANA

Sebagai salah satu madrasah unggulan di kota Padangsidempuan, MAN 2 Padangsidempuan merupakan satu-satunya madrasah aliyah negeri yang memiliki berbagai fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran terlengkap jika dibandingkan dengan madrasah aliyah lain yang ada disekitarnya. Adapun jenis fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran yang terdapat di MAN 2 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel
Data fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran MAN 2
Padangsidempuan

No.	Jenis Fasilitas/Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	33	Baik
2	Ruang Kelas Digital	1	Baik
3	Laboratorium Komputer	3	Baik
4	Laboratorium Fisika	1	Baik
5	Laboratorium Kimia	1	Baik
6	Laboratorium Biologi	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Masjid	1	Baik
9	Aula/Ruang Pertemuan	2	Baik
10	Asrama Putri	2	Baik
11	Asrama Putra	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Ruang OSIM	1	Baik

14	Ruang Pramuka	1	Baik
15	Ruang Olahraga	1	Baik
16	Kantin Madrasah	2	Baik
17	Ruang Seni	1	Baik
18	Ruang BK	1	Baik
19	Ruang Tata Usaha	1	Baik
20	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
21	Lapangan Olah raga	2	Baik
22	Toilet Putra	10	Baik
23	Toilet Putri	20	Baik

Sumber: Data Profil MAN 2 Padangsidempuan

Lampiran 6

SK ANTI PERUNDUNGAN/KEKEAS



KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN
NOMOR : 005 TAHUN 2025

TENTANG

SUSUNAN SATUAN TUGAS (SATGAS) ANTI KEKERASAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN

MENIMBANG :

1. Bahwa untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan perlu dilakukan pencegahan penanggulangan tindak kekerasan di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan
2. Bahwa Untuk pelaksanaan Pencegahan tindak kekerasan di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan dipandang perlu Mengangkat Satuan Tugas (SATGAS) Anti Kekerasan Tahun 2025.

MENGINGAT :

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah;
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan;
6. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2023 tentang Pedoman Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan Pada Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN :

MENETAPKAN :

KESATU : Nama-nama Satuan Tugas (Satgas) Anti Kekerasan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan Tahun 2025, sebagaimana tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.

KEDUA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diubah sesuai dengan peraturan yang berlaku.



DITETAPKAN DI PADANGSIDIMPUAN
PADA TANGGAL 14 JANUARI 2024

KEPALA MAN 2 PADANGSIDIMPUAN

MARTUA HASIBUAN

Lampiran 7

SK TIM ANTI KEKERASAN

LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN
NOMOR : 005 TAHUN 2025

TENTANG

SUSUNAN SATUAN TUGAS (SATGAS) ANTI KEKERASAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2025

No	Nama	NIP	Jabatan Dalam Dinas	Jabatan Dalam Satgas	Ket
1	Lobimartua Hasibuan, SH, S.Pd	197102102009011004	Kepala Madrasah	Penasehat	
2	Muchlis Hadamean, SH, S.Pd	198107172022211015	WKM Bidang Kesiswaan	Penanggung Jawab	
3	Surya Adi Putra, S.Pd	-	Guru	Ketua Satgas	
4	Norma Siregar, S.Ag	197508152006042002	Ka. Tata Usaha	Anggota	
5	Ahmad Sofyan Siregar, S.Pd	199011302019031014	WKM Bidang Akademik	Anggota	
6	Maratua Harahap, S.Pd	199509302019031007	WKM Bidang Sarana Prasarana	Anggota	
7	Ahmad Husein Harahap, SS	197807262005011007	WKM Bidang Humas	Anggota	
8	Hj. Asmida Nst, S.Ag, S.Pd	197207242009012003	Guru	Koordinator	
9	Agus Susanto Harahap, S.Pd	-	Guru	Koordinator	
10	Sri Haryati Siregar, S.Pd	-	Guru	Koordinator	
11	Rahmat Pramudya Lubis, S.Pd	-	Guru	Koordinator	
12	Ulfah Chairani Lubis, S.Pd	-	Guru	Koordinator	
13	Barita Halomoan, S.Pd	-	Guru	Koordinator	
14	Wali Kelas X	-	Guru	Anggota	
15	Wali Kelas XI	-	Guru	Anggota	
16	Wali Kelas XII	-	Guru	Anggota	
17	Pengurus OSIM	-	Siswa	Anggota	
18	Seluruh Ketua Kelas	-	Siswa	Anggota	



DITETAPKAN DI PADANGSIDIMPUAN
PADA TANGGAL 14 JANUARI 2024

KEPALA MAN 2 PADANGSIDIMPUAN

LOBIMARTUA HASIBUAN

Lampiran 8

SCHEDULE PELAKSANAAN PROGRAM SOSIALISASI ANTI PERUNDUNGAN



KADIV AL KECILAN MATRAMA
KANS 2 PANDONGHUN/AN
TP. 2023 2026

No. Urut	Waktu	Kegiatan	Lokasi	Pembicara	Penyamping Jarak
Kans 10 Juli 2023	06.30 - 07.30	Apel Pagi	Lapangan Utama	Pembina	OSIM PR.AMT.KA
	07.30 - 08.30	Pembukaan MATRAMA	Aula Regional	Abdul Basim Haryono, SH	
	08.30 - 09.30	Profil Bupati Ngawi KANS 2 Padinggilung	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	09.30 - 10.00	Sholat Berhala	Lapangan Utama	Martina Harjono, S.Pd	
	10.00 - 11.30	Penyuluhan dan Informasi Perilaku Berhala	Aula Regional	Martina Harjono, S.Pd	
	11.30 - 12.30	Sholat Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	12.30 - 14.00	ISOMIA	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	14.00 - 15.30	Sholat Berhala dan Cuci Tangan dengan Sabun	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	15.30 - 16.00	Sholat Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	16.00 - 17.00	PTBB	Lap. 1 / Lap. 2 / Lap. 3	OSIM PR.AMT.KA	
Kans 11 Juli 2023	06.30 - 07.30	Apel Pagi	Lapangan Utama	Pembina	OSIM PR.AMT.KA
	07.30 - 08.00	Tanah Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	08.00 - 09.30	Sholat Berhala	Lapangan Utama	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	09.30 - 11.00	Pembukaan KIR	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	11.00 - 12.00	Sholat Berhala dan Cuci Tangan dengan Sabun	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	12.00 - 14.30	ISOMIA	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	14.30 - 15.30	Sholat Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	15.30 - 16.00	Sholat Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	16.00 - 17.00	PTBB	Lapangan Utama	OSIM PR.AMT.KA	
	06.30 - 07.30	Apel Pagi	Lapangan Utama	Pembina	
Kans 12 Juli 2023	07.30 - 08.30	Pembukaan KIR	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	OSIM PR.AMT.KA
	08.30 - 09.30	Sholat Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	09.30 - 10.00	Sholat Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	10.00 - 11.00	Pembukaan KIR	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	11.00 - 12.00	Sholat Berhala dan Cuci Tangan dengan Sabun	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	12.00 - 14.30	ISOMIA	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	14.30 - 15.30	Sholat Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	15.30 - 16.00	Sholat Berhala	Aula Regional	Abdul Subhan Nuzulien, SH	
	16.00 - 17.00	PTBB	Lapangan Utama	OSIM PR.AMT.KA	
	06.30 - 07.30	Apel Pagi	Lapangan Utama	Pembina	

RENCANA PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING KLASIKAL

TAHUN AJARAN 2025-2026

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING FASE E / X SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2025/2026

A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	Surya Adi Putra, S.Pd
Nama Sekolah	
Komponen Layanan	Layanan Dasar
Bidang Layanan	Pribadi
Topik	<i>Stop Bullying</i>
Referensi	Tim Paramitra, 2011, Kumpulan Materi BK, Yogyakarta : Paramitra Publishing
Alokasi Waktu	1 JP
Aspek Perkembangan	Bahaya perundungan dikalangan pelajar
Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan
Fase / Kelas	F / XI
Capaian Layanan	Memberikan pemahaman kepada peserta didik akan bahaya dari perundungan dan bagaimana cara mencegahnya
Tujuan Layanan	1. Peserta didik memahami bahaya dari perundungan 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi perundungan dan jenis-jenisnya 3. Peserta didik memahami cara mencegah perundungan
Metode	Diskusi
Media	Laptop dan proyektor

B. TAHAPAN KEGIATAN
PENDAHULUAN • Guru BK membuka dengan salam dan berdoa • Guru BK Membina hubungan baik dengan PD (menanyakan kabar, menyapa, ice breaking) • Guru BK Memastikan Kehadiran siswa dengan mempresensi • Guru BK menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai • Guru BK menanyakan kesiapan siswa melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
TAHAP INTI Teknik : Demonstrasi Learning • PD mendengarkan guru BK menjelaskan terkait tujuan dan topik yang akan dibahas • PD diminta mengamati tayangan Youtube yang disampaikan guru BK • PD diminta mendeskripsikan tentang tayangan video • PD diberi kesempatan untuk bertanya

- Guru mereview hikmah pembelajaran yang diperoleh tentang tayangan video

PENUTUP

- Guru BK menyimpulkan hasil kegiatan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.
- Guru BK menyampaikan materi yang akan datang
- Guru BK mengakhiri kegiatan, mengucapkan salam.

C. EVALUASI

Proses :

Memperhatikan keaktifan PD dalam mengikuti kegiatan, kecepatan dalam merespon, bersikap saling menghargai, menghormati dan dapat berinteraksi dengan teman-temannya di kelas.

Hasil :

PD dapat memahami dan mengetahui akan bahaya dari perilaku *bullying*, serta bagaimana mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya di sekolah dan mampu menjadi pelopor sebagai pelajar yang mencegah perilaku perundungan di sekolah.

19 Juli 2025

Guru BK

Surya Adi Putra, S.Pd

Lampiran 9

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Padangsidempuan Bapak Maratua Hasibuan, S.H.M.Pd



2. Wawaancara dengan WKM Akademik Bapak Ahmad Sofyan Siregar, M.Pd.



**3. Wawancara dengan WKM Kesiswaan, Bapak Muchlis Hadamean, SH,
S.Pd**



**4. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Bapak Surya
Adi Putra, S.Pd.**



5. Wawancara Dengan Wali Kelas Ibu Anti Khairani Rambe, S.Pd dan Bapak H. Munar Tua Ritonga, MA.



6. Wawancara dengan Guru Pembina Rohis dan Pembina Asrama , Bapak Ahmad Sahrial Nasution, S.H dan Bapak Muhammad Akbar, S.Pd



7. Wawancara dengan Siswa kelas X dan OSIM MAN 2 Padangsidimpuan





Lampiran 10

SK PENGURUS OSIM MAN 2 PADANGSIDIMPUAN 2025/2026

-2-

LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
KOTA PADANGSIDIMPUAN
NOMOR : 082 TAHUN 2025
TENTANG
PELANTIKAN ANGGOTA ORGANISASI SISWA INTRA MADRASAH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN
MASA BAKTI 2025-2026

NAMA ANGGOTA ORGANISASI SISWA INTRA MADRASAH PADA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN
MASA BAKTI 2025-2026

KETUA OSIM	:	HAFIZ ALFANING
WAKIL KETUA OSIM	:	FATH AULIA EL-SHIRAZY
SEKRETARIS UMUM	:	RIZKY AWALIYAH BATURARA
SEKRETARIS 1	:	PUTRI RIZKY SAIDAYANU
SEKRETARIS 2	:	AFLAH MEISYAH TAZKIA
BENDAHARA UMUM	:	AMIRAH MA'MUNAH IRAN HARAHAP
BENDAHARA 1	:	SYAKILA AURORA
DIVISI HUMAS		
KETUA	:	AHMAD NAWWAF FATHIN
WAKIL	:	SOFIE SYARIF SIREGAR
DIVISI PENDIDIKAN		
KETUA	:	AKBAR ALI POHAN
WAKIL	:	HUMAIROH ARMADANI SIREGAR
DIVISI ROHIS		
KETUA	:	MUHAMMAD AZIS MASHURI SIREGAR
WAKIL	:	AGHNY KAYLA
DIVISI OLAHRAGA		
KETUA	:	ERWIN PERUBAHAN PARDEDE
WAKIL	:	AINA AZZAHRA SITOMPUL
DIVISI KESEHATAN		
KETUA	:	FITRI RAMADANI
WAKIL KETUA	:	QUINKA AMANDA HARAHAP
DIVISI PCL		
KETUA	:	IOBAL AL-FARIZY HARAHAP
WAKIL KETUA	:	ARIANI FADHILAH SIREGAR
DIVISI KESENIAN		
KETUA	:	FAZRIL A HUZUIN MTD
WAKIL KETUA	:	SINDY AWALIYAH
DIVISI INFORMATIKA		
KETUA	:	AHMAD HABIBI MUZAYYIN
WAKIL KETUA	:	NAYLA SYAKIRA DALIMUNTJE
DIVISI PASKIBRA		
KETUA	:	ARYO BIMO KURNIAWAN SECAPRAJA
WAKIL KETUA	:	ZAKI HUSNI NASUTION
DIVISI JURNALISTIK		
KETUA	:	M.FARHAN FAHRIZA PANEK
WAKIL KETUA	:	NEISYA AULIYA NASUTION

KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
KOTA PADANGSIDIMPUAN,



LOBIMARTUA HASIBUAN

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik, menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 11

PIAGAM SEKOLAH RAMAH ANAK MAN 2 PADANGSIDIMPUAN



Lampiran 12

MAN 2 PADANGSIDIMPUAN DALAM GAMBAR

Sumber: Profil MAN 2 Padangsidimpuan



Pintu Gerbang Masuk MAN 2 Padangsidimpuan



Halaman Depan MAN 2 Padangsidimpuan

Ruang Belajar (tampak luar) dan Lapangan Basket



Ruang Belajar (tampak dalam)



Ruang UKS



Ruang Belajar



Masjid Al-Ukhwah



Wisma PSBB MAN 2 Padangsidempuan



Perpustakaan (Tampak Luar)



Perpustakaan (tampak dalam)



Laboratorium Bahasa



Laboratorium Fisika



Laboratorium Kimia



Laboratorium Biologi



Laboratorium Komputer



Kegiatan Olahraga





Ruang U K S (Tampak dalam)



Koperasi



Cafetaria (Kantin Kejujuran)



Ruang OSIS



Khataman Al-Quran



Pramuka





Kegiatan Pagi (Qiraatil Qur'an)



Hafalan Juz 1 dan 30



Sholat Berjamaah



Aula Bung Hatta



Pos Keamanan



Aula Regional

SURAT IJIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : 8740 /Un.28/E.1/TL.00.9/03/2026

04 Maret 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MAN 2 Padangsidempuan

Nama : Putri Annisah
NIM : 2220100164
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Rantauprapat

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Program Pembinaan Sikap Anti Perundungan di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidempuan"**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



a.n- Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan

Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001

SURAT BALASAN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2

Jalan Sutan Soripada Mulia No. 29 Padangsidimpuan
Website : www.man2padangsidimpuan.sch.id e-mail : manduapsp.tu@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-674/Ma.02/02.20/PP.00.6/04/2026

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan nomor : 0790/Un.28/E.1/TL.00.9/03/2026 tanggal 04 Maret 2026 perihal izin riset penyelesaian skripsi, dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : PUTRI ANNISAH
NIM : 2220100164
Prodi : Pendidikan Agama Islam

benar telah melakukan riset mulai tanggal 5 Maret 2026 sampai dengan 11 April 2026 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan untuk menyelesaikan skripsinya dengan judul :

"Program Pembinaan Sikap Anti Perundungan Di Sekolah Ramah Anak MAN 2 Padangsidimpuan"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidimpuan, 15 April 2026
Kepala,



Lobimartua Hasibuan